

SURAH KE 47

٩

SURAH MUHAMMAD

Surah Muhammad (Madaniyah)

JUMLAH
AYAT

38





Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 15)

ذَلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱتَبَعُواْ ٱلْبَطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ عَامَنُواْ ٱتَبَعُواْ الْمَصَلِ وَالْمَالِلَّاسِ أَمْثَالَهُ مُوْ الْمَعْ وَالْمَالِكَ يَصْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُ مُوهُمُ فَإِذَا لَقِي تُرُالَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرَبِ ٱلرِّقَابِ حَتَّى إِذَا أَثْفَنتُ مُوهُمُ فَا وَالْمَا مَنَّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاةً حَتَّى تَضَعَ الْحَرْبُ فَيُدُوا الْوَقَافِ مَتَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهُ اللَّهُ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهُ فَلَى اللَّهِ فَلَى اللَّهُ فَلَى اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَلَى اللَّهُ فَلَى اللَّهُ اللَّهُ فَلَى اللَّهُ فَلَى اللَّهُ فَلَى اللَّهُ الْمُؤْتُ الْفَالِقُولُ الْقَالِ الْمَالَةُ الْمُعْتَى اللَّهُ الْمُؤْتُ اللَّهُ الْمُؤْتُ الْمُعْلِقُولُ الْمَالُولُولُ الْمُؤْتِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ اللْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُلْمُؤْتُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُلِمُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتُولُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتُولُ الْمُؤْتُ الْمُؤْتِ الْمُولُ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ الْمُؤْتِ ا

سَيَهْدِيهِمْ وَيُصِّلِحُ بَالَهُمْ ۞ وَيُدِّخِلُهُ مُوالَّا لِنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ۞

ويدعِمه وجمه عرب معرف الله يَنصُرُ فَ وَيُثَبِّتَ اللَّهُ يَنصُرُ فَرُ وَيُثَبِّتَ

"Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah, adalah amalan-amalan mereka telah disesatkan Allah (1). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh serta percaya kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah kebenaran dari Allah Tuhan mereka, Allah menghapuskan

dosa-dosa mereka dan memperbaiki keadaan mereka (2). Balasan sedemikian ialah kerana orang-orang yang kafir mengikut kebatilan dan orang-orang yang beriman mengikut kebenaran dari Allah Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perbandingan kepada manusia dengan golongan-golongan yang seperti mereka (3). Oleh itu, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan pertempuran), maka pancunglah leher mereka sehingga apabila kamu dapat membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka, maka ikatlah mereka dengan kuatnya (tawan mereka). (Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka sehingga peperangan itu selesai. Demikianlah (perintah Allah), dan jika Allah kehendaki nescaya Dia membinasakan mereka (tanpa peperangan), tetapi Allah hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang dibunuh kerana Sabilullah, maka Allah tidak akan mensiasiakan amalan-amalan mereka (4). Allah akan memberi hidayat kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka (5). Dan memasukkan mereka ke dalam Syurga yang telah diperkenalkannya kepada mereka (6). Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah, nescaya Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukan kamu" (7).

وَالَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعَسَّالَهُمْ وَأَضَلَّا أَعْمَلَهُمْ وَالْمَالَّةُ وَالْكَالِيَّةُ فَأَخْبَطَ أَعْمَلَهُمْ وَالْكَالِيَّةُ فَأَلَّمُ اللَّهُ فَأَخْبَطَ أَعْمَلَهُمْ وَالْكَافِيقِينَ أَمْثَلُهُمْ وَالْكَافِيقِينَ أَمْثَلُهُما فَا فَالَّا اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّكَافِينَ أَمْثُلُها فَا اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُمْ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ وَاللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ اللَّ

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan disediakan untuk mereka dan Allah menyesatkan amalan-amalan mereka (8). Balasan sedemikian ialah kerana mereka bencikan wahyu yang telah diturunkan Allah, lalu Allah hapuskan pahala amalan-amalan mereka (9). Tidakkah mereka menjelajah di bumi dan memperhatikan bagaimana akibat yang telah menimpa umat-umat yang sebelum mereka? Allah telah membinasakan mereka dan orangorang yang kafir akan menerima akibat-akibat yang sama seperti mereka (10). Balasan sedemikian ialah kerana sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang kafir tiada siapa yang menjadi pelindung mereka (11). Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh ke dalam Syurga-syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai. Dan orangorang yang kafir hidup senang-lenang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang ternakan, sedangkan api Neraka itulah tempat kediaman mereka (12). Dan betapa banyaknya negeri-negeri (yang penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah menghalau engkau, yang Kami telah binasakan mereka dan tiada siapa yang menjadi penolong mereka" (13).

افَمَنَ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةِ مِنْ رَبِهِ عَمَن ذُيِنَ لَهُ مُسُوءُ عَمَلِهِ عَلَيْهِ وَاتَّبَعُواْ أَهْوَا مَهُ مِنْ فَيْنَ لَهُ مُونَ عَمَلِهِ عَمْلُهُ وَاتَّبَعُواْ أَهْوَا مَهُ وَعَدَ الْمُتَّقُونَ فَيهَا أَنْهَارُ مِّن مَّلَ لَهُ عَمْرِ اللَّهَ عَيْرِ عَاسِنِ وَانْهَارُ مِن لَكِن لَبْنِ لَمْ يَعَنَي طَعْمُهُ وَوَأَنْهَارُ مِن كُلِّ الشَّمَرِ اللَّهَ لِيسَنَ وَانْهَارُ مِن كُلِّ الشَّمَرَةِ وَمَعْفِرةٌ وَانْهَارُ وَسُقُواْ مَا عَمَيمَا فَقَطَّعَ مِن ذَيِهِ مَن رَبِّهِ مَ كُلُن الشَّمَرَةِ وَمَعْفِرةٌ النَّارِ وَسُقُواْ مَا عَمَيمَا فَقَطَّعَ مِن رَبِّهِ مَعْمَلَ مَا عَمْدَ مَلِي اللَّهُ اللْمُلْكُولُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُؤْلِقُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللِهُ اللللَّهُ اللَّهُو

"Apakah orang yang berpegang kepada keterangan yang jelas dari Allah Tuhannya itu sama dengan orang yang keburukan amalannya telah didandankan syaitan kepadanya dan mereka menurut hawa nafsu mereka? (14). Sifat Syurga yang dijanjikan kepada para Muttaqin bertaqwa ialah di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tidak pernah berubah dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya dan sungai-sungai dari khamar yang lazat bagi para peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang bertapis. Dan mereka juga mendapat di dalam Syurga aneka jenis buah-buahan dan menerima keampunan dari Allah Tuhan mereka (apakah penghuni-penghuni Syurga ini) sama dengan mereka yang tinggal kekal di dalam Neraka di mana mereka diberi minuman air yang mendidih sehingga menghancurkan tali-tali perut mereka?"(15)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Surah ini diturunkan di Madinah. Ia mempunyai satu nama lagi iaitu "سورة القتال" (Surah Peperangan). Inilah nama hakiki baginya kerana peperanganlah yang menjadi pokok pembicaraan surah ini dan unsurnya yang paling jelas. Gambaran-gambaran surah ini, bayangan-bayangannya dan nada-nadanya adalah peperangan belaka.

Maudhu' surah ini ialah peperangan. Ia dimulakan dengan menjelas hakikat orang-orang yang kafir dan hakikat orang-orang yang beriman dalam bentuk melancarkan serangan moral terhadap orang-orang kafir dan mengemukakan sanjungan yang tinggi terhadap orang-orang yang beriman serta memberi pemberangsangan bahawa Allah adalah musuh kepada orang-orang kafir dan Pelindung kepada orang-orang yang beriman. Inilah hakikat yang tetap dalam penilaian Allah S.W.T. Jadi penjelasan ini merupakan perisytiharan perang terhadap musuhmusuh-Nya dan musuh-musuh agama-Nya mulai dari kata-kata pembukaan surah ini lagi:

ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَلَهُ مِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَلَهُ مِ اللَّهِ أَلَّذِينَ عَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ وَعَامَنُواْ بِمَا نُزِلَ عَلَىٰ فَكَمَدِ وَهُوَ الْحَقُ مِن رَّبِهِ مَرَكَفَّ رَعَنَهُ مُ سَيِّ الْهِمْ وَالْمَلَ عَلَىٰ فَكَمَدُ وَهُو الْحَقُ مِن رَّبِهِمْ كَفَّرَعَنَهُ مُ سَيِّ الْهِمْ وَالْمَلَ عَلَىٰ اللَّهُمْ وَاللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَىٰ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ اللْعَلَالِ عَلَىٰ اللَّهُ عَلَىٰ عَلَى اللَّهُ عَلَىٰ عَلَى اللَّهُ عَلَى اللَه

كَذَاكِ يَضَم بُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالُهُ مُ

"Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah, adalah amalan-amalan mereka telah disesatkan Allah (1). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh serta percaya kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah kebenaran dari Allah Tuhan mereka, Allah menghapuskan dosa-dosa mereka dan memperbaiki keadaan mereka (2). Balasan sedemikian ialah kerana orang-orang yang kafir mengikut kebatilan dan orang-orang yang beriman mengikut kebenaran dari Allah Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perbandingan kepada manusia dengan golongan-golongan yang seperti mereka."(3)

Selepas mengumumkan perisytiharan perang terhadap orang-orang kafir, ia mengeluarkan perintah yang tegas kepada orang-orang yang beriman supaya bertempur dengan mereka, serta menyatakan hukum tawanan selepas musuh dikalah dan dibunuh di medan peperangan dengan banyaknya:

"Oleh itu, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan pertempuran), maka pancunglah leher mereka sehingga apabila kamu dapat membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka, maka ikatlah mereka dengan kuatnya (tawan mereka). (Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka sehingga peperangan itu selesai."(4)

Serentak dengan perintah bertempur dijelaskan pula hikmat peperangan itu dan diberi pemberangsangan supaya berperang serta diberi penghormatan yang tinggi kepada mereka yang gugur di medan pertempuran. Seterusnya diterangkan janji Allah untuk memuliakan para syahada dan untuk memberi kemenangan kepada mereka yang tampil bertempur di medan peperangan untuk membela agama Allah dan janji Allah untuk membinasakan orang-orang kafir dan menggugurkan pahala amalan-amalan mereka:

"Demikianlah (perintah Allah) dan jika Allah kehendaki nescaya Dia membinasakan mereka (tanpa peperangan), tetapi Allah hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang dibunuh kerana Sabilullah, maka Allah tidak akan mensia-siakan amalan-amalan mereka (4). Allah akan memberi hidayat kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka (5). Dan memasukkan mereka ke dalam Syurga yang telah diperkenalkannya kepada mereka (6). Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah nescaya Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukan kamu (7). Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan disediakan untuk mereka dan Allah telah menyesatkan amalan-amalan mereka (8). Balasan sedemikian ialah kerana mereka bencikan wahyu yang telah diturunkan Allah, lalu Allah hapuskan pahala amalan-amalan mereka."(9)

Di samping perintah bertempur, ayat-ayat ini juga mengandungi amaran yang keras terhadap orang-orang yang kafir dan mengumumkan bahawa Allah akan melindungi dan menolong orang-orang yang beriman, juga menyatakan kesesiaan amalan-amalan orang-orang kafir, kekecewaan, kelemahan dan keadaan mereka yang terbiar tanpa penolong:

أَفَكَرُ يَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَلِقِبَةُ ٱلَّذِينَ

مِن قَبَلِهِ مُّ دَمَّرُ اللَّهُ عَلَيْهِ مُّ وَلِلْكَفِرِينَ أَمَّنَالُهَا اللَّهِ عَلَيْهِ مُّ وَلِلْكَفِرِينَ أَمَّنَالُهَا اللَّهِ عَلَيْهِ مُ وَلِي اللَّذِينَ ءَامَنُواْ وَأَنَّ اللَّكَ فِرِينَ لَكَ فَي اللَّذِينَ ءَامَنُواْ وَأَنَّ اللَّكَ فِرِينَ لَكَ فَي اللَّذِينَ ءَامَنُواْ وَأَنَّ اللَّكَ فِي اللَّهِ مِنْ اللَّهُ مَ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَ اللَّهُ مَ اللَّهُ اللَّهُ مَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَ اللَّهُ اللَّهُ مَ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَ اللَّهُ مُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا مُنْ الْمُنْ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ مُنْ الْمُنْ الْمُؤْمِنِ مُنْ الْ

"Tidakkah mereka menjelajah di bumi dan memperhatikan bagaimana akibat yang telah menimpa umat-umat yang sebelum mereka? Allah telah membinasakan mereka dan orang-orang yang kafir akan menerima akibat-akibat yang sama seperti mereka (10). Balasan sedemikian, ialah kerana sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang kafir tiada siapa yang menjadi pelindung mereka."(11)

Satu amaran lagi ditujukan kepada negeri (Makkah) yang telah mengusir Rasulullah s.a.w.:

وَكَأَيِّن مِّن قَرَيَةٍ هِيَ أَشَدُّ قُوَّةً مِّن قَرَيَتِكَ ٱلَّتِيَ أَخْرَجَتْكَ أَهُمَّ مُّنَاكً أَهُمَ اللهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلَيْ اللّهُ عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلَيْ عِلْمُ عَلَيْ عَلِي عَلَيْكِ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْ عَلَيْكُوا عَلَيْ عَلِي عَلَيْ عَلَيْكُوا عَلَيْ عَلَيْكُ عَلَيْكُوا عَلَيْ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلْمَ عَلَيْكُوا عَلْمِ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُلّمِ عَلَيْكُلّمِ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُلّمُ عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلَيْكُوا عَلْ

"Dan betapa banyaknya negeri-negeri (yang penduduknya) lebih kuat dari penduduk negerimu (Muhammad) yang telah menghalau engkau, yang kami telah binasakan mereka dan tiada siapa yang menjadi penolong mereka."(13)

Sesudah melancarkan serangan yang keras dan terus terang surah ini terus memperkatakan lagi persoalan kekufuran dan keimanan, keadaan orang-orang yang beriman dari keadaan orang-orang yang kafir di dunia dan di Akhirat. Di sini ia membezakan di antara keadaan orang-orang Mu'min yang meni'mat ni'mat-ni'mat yang baik dengan keadaan orang-orang kafir yang meni'mati ni'mat-ni'mat yang lazat di dunia seperti haiwan:

إِنَّ ٱللَّهَ يُدُخِلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ جَنَّتِ جَنَّتِ جَعَرِي اللَّهَ الْأَنْهَارُ وَٱللَّذِينَ كَفَرُواْ يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ ٱلْأَنْهَارُ فَوَاللَّارُ مَثْوَى لَّهُ مَنَّ الْمُعَنَّ الْمُعَاتَأَكُلُ ٱلْأَنْعَامُ وَٱلنَّارُ مَثْوَى لَهُ مَنَّ اللَّهُ مَنَّ اللَّهُ مَنَّ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللْمُنْ الْمُنْ ال

"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh ke dalam Syurga-syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai. Dan orang-orang yang kafir hidup senang-lenang (di dunia) dan mereka makan seperti binatang-binatang ternakan, sedangkan api Neraka itulah tempat kediaman mereka." (12)

Di samping itu ia menggambarkan bagaimana orang-orang Mu'min di dalam Syurga meni'mati berbagai-bagai minuman yang enak dari air-air minuman yang tidak berbau, air-air susu yang tidak berubah rasa, khamar yang lazat bagi para peminum dan minuman madu bertapis yang dihidangkan dengan cara yang amat mewah, iaitu dalam bentuk sungai-sungai yang mengalir, di samping meni'mati aneka jenis buah-buahan serta menerima keampunan dan keredhaan Allah, kemudian disusulkan dengan pertanyaan adakah penghuni-penghuni Syurga itu:

كُمَنَّ هُوَخَلِادٌ فِي ٱلنَّارِ وَسُقُواْ مَآءً حَمِيمَا فَقَطَّعَ أَمْعَآءَهُمْ ۞

"Sama dengan mereka yang tinggal kekal di dalam Neraka di mana mereka diberi minuman air yang mendidih sehingga menghancurkan tali-tali perut mereka." (15)

Setelah selesai pusingan pertama memperkatakan peperangan yang terbuka dan secara langsung di antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir diiringi pula dengan pusingan menghadapi kaum Munafigin. Mereka dan orang-orang Yahudi di Madinah merupakan bahaya yang mengancam keselamatan masyarakat Islam yang masih baru itu. Dan ancaman bahaya dari mereka tidak kurang buruknya dari ancaman bahaya dari kaum Musyrikin yang memerangi mereka dari Makkah dan dari sukusuku kaum di sekeliling Makkah pada masa itu. Dari peristiwa-peristiwa yang diisyaratkan oleh surah ini ternyata bahawa yang dimaksudkan di sini ialah peristiwa-peristiwa yang berlaku selepas Peperangan Badar dan sebelum tercetusnya Peperangan Ahzab dan peristiwa-peristiwa selepasnya, iaitu peristiwa-Yahudi peristiwa kehancuran kekuatan kelemahan kedudukan kaum Munafigin sebagaimana telah kami terangkan di dalam Surah al-Ahzab.

Penceritaan mengenai kaum Munafiqin dalam surah ini dilakukan dalam bentuk melancarkan serangan dan peperangan dari awal-awal penceritaan lagi. Ia menggambarkan keadaan kaum Munafiqin yang tidak mengambil berat terhadap penerangan-penerangan yang disampaikan oleh Rasulullah s.a.w. dan bagaimana mereka mengelamun di majlis beliau, kemudian diiringi pula dengan mengecap mereka sebagai orang-orang yang sesat dan mengikut hawa nafsu:

وَمِنْهُ مِمَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَقَّى إِذَا خَرَجُواْ مِنْ عِندِكَ قَالُوْ اللَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا أَوْلَيْهِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِ مَ وَٱتَّبَعُواْ أَهْوَ آءَهُمْ آ

"Dan di antara mereka (yang hadir di majlismu) ialah mereka (Munafiqin) yang mendengar perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orangorang yang telah diberikan ilmu pengetahuan (para Sahabat): Apakah yang dia (Muhammad) telah katakan sekejap tadi? Itulah orang-orang yang telah ditutupkan Allah hati mereka dan orang-orang yang menurut hawa nafsu mereka."(16)

Kemudian Al-Qur'an mengancam kaum Munafiqin itu dengan hari Qiamat, di mana mereka tidak berupaya sedar dan mengingat:

فَهَلَ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُ مِبَغَّتَةً فَقَدَّجَاءَ

أَشْرَاطُهَأَفَأَنَّ لَهُمْ إِذَاجَآءَتُهُمْ ذِكْرَنَهُمْ ١

"Tidak ada yang ditunggu mereka melainkan hanya Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mengejut, kerana tanda-tandanya sudah pun tiba. Maka apakah gunanya kesedaran mereka apabila Qiamat telah datang kepada mereka?"(18)

Setelah itu digambarkan pula kecemasan dan ketakutan mereka serta keruntuhan semangat mereka apabila mereka diperintah oleh Al-Qur'an supaya berjihad, sedangkan mereka pura-pura beriman, sedangkan kesanggupan berjihad pada masa itu merupakan sifat yang membezakan di antara mereka dengan orang-orang Mu'min yang sebenar:

"Dan orang-orang yang beriman berkata: Alangkah baiknya jika diturunkan satu surah (yang mengandungi perintah jihad) dan apabila diturunkan satu surah yang tegas yang disebutkan di dalamnya perintah berperang, engkau dapat melihat orang-orang yang mempunyai penyakit (kufur) di dalam hati mereka memandang kepadamu dengan mata orang-orang yang terbelalak pengsan kerana takutkan mati, maka itu yang lebih baik kepada mereka." (20)

Dan selepas itu mereka digalakkan supaya ta'at, bercakap benar dan beriman dengan teguh, di samping mengecam tujuan-tujuan mereka yang jahat dan mengumumkan bahawa mereka akan diperangi, diusir dan dikutuk:

طَاعَةٌ وَقُولُ مَّعْ رُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ ٱلْأَمْرُ فَلَوْصَدَقُواْ اللَّهَ لَكَ أَلَا مَّرُ فَلَوْصَدَقُواْ اللَّهَ لَكَ النَّهَ لَكَ انَ خَيْرًا لَّهُ مِن اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُ وَأَعْ مَنَ أَبْصَرَهُمْ وَأَلْمَ اللَّهُ فَأَصَمَّهُ وَأَعْ مَنَ أَبْصَرَهُمْ وَأَعْ مَنَ أَبْصَرَهُمْ وَأَلْمَ اللَّهُ فَأَصَمَّهُ وَأَعْ مَنَ أَبْصَرَهُمْ وَأَلْمَ اللَّهُ فَأَصَمَّ اللَّهُ فَأَصَمَ اللَّهُ فَأَصَمَ اللَّهُ فَأَصَمَ اللَّهُ فَا أَصَمَا اللَّهُ فَا اللَّهُ فَأَصَالِهُ اللَّهُ فَا أَصَالَهُ اللَّهُ فَا أَصْلَا اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَصْلَا اللَّهُ فَا أَلَا اللَّهُ فَا أَلْمَا اللَّهُ فَا أَصْلَا اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلَا اللَّهُ فَا أَلَهُ اللَّهُ فَا أَلَا اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا أَلَا اللَّهُ فَا أَمْ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلَهُ اللَّهُ فَا أَنْ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَصْلَا اللَّهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللْهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ فَا أَلْهُ فَا أَلْهُ فَا أَلَا الْمُعْلَى اللَّهُ فَا أَلْهُ فَا أَلْهُ فَا أَلْهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ اللَّهُ فَا أَلْهُ الْمُلْعُلُولُولُكُولُ اللَّهُ الْعُلْمُ اللَّهُ الْمُعْلِقُولُ الْمُلْعُلُولُ الْمُلْعُلُولُولُكُمْ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ الْمُلْعُلُولُ الْمُعْلِمُ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ الْمُعْلِمُ اللْعُلْمُ الْمُعْلِمُ اللْعُلْمُ الْمُعْلَالُولُ الْمُعْلِقُ الْمُ الْمُعْلِمُ الْمُعُلِمُ الْمُعْلِمُ اللْعُلْمُ اللْعُلْمُ الْ

"Ialah ta'at dan mengeluarkan perkataan yang baik, dan apabila perintah berperang telah ditetapkan, maka andainya mereka memperlihatkan keimanan mereka yang benar kepada Allah tentulah lebih baik kepada mereka (21). Tidakkah mungkin jika kamu berpaling dari Islam kamu kembali melakukan kerosakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (22). Merekalah orang-orang yang Allah telah melaknatkan mereka, menulikan telinga mereka dan membutakan mata mereka."(23)

Kemudian Al-Qur'an mendedahkan sikap mereka yang berpemimpinkan syaitan dan pakatan jahat mereka dengan orang-orang Yahudi, serta mengancam mereka dengan 'azab keseksaan ketika mati, dan membuka tembelang mereka yang sebenar seorang demi seorang di dalam masyarakat Islam di mana mereka menyorokkan diri mereka sedangkan mereka bukan dari warganya, malah mereka mengatur rancangan-rancangan jahat terhadapnya:

كرهِم مِّنْ بَغْدِ مَا تَبَكِيَّكِ

"Sesungguhnya orang-orang yang berpatah balik ke belakang mereka (kembali kepada kekufuran) setelah hidayat terserlah kepada mereka, maka syaitanlah yang telah memperdayakan mereka dan memanjangkan angan-angan mereka (25). Hal sedemikian ialah kerana mereka berkata kepada (orang-orang Yahudi) yang bencikan apa yang telah diturunkan Allah (kepada Muhammad): Kami akan patuh kepada kamu di dalam beberapa urusan, sedangkan Allah mengetahui rahsia-rahsia mereka (26). Bagaimana nanti keadaan mereka jika malaikat ('azab) mencabut nyawa mereka dan memukul muka dan punggung mereka (27). Balasan sedemikian ialah kerana mereka mengikuti perkaraperkara yang menimbulkan kemurkaan Allah dan bencikan keredhaan-Nya. Oleh sebab itu, Allah sia-siakan amalan-amalan mereka" (28).

"Apakah orang-orang yang mempunyai penyakit di dalam hati mereka itu menyangka bahawa Allah tidak akan mendedahkan dendam kesumat mereka (terhadap Muhammad dan pengikutnya)? (29) Dan jika Kami kehendaki tentulah Kami memperlihatkan tembelang mereka kepadamu dan engkau dapat mengenali mereka dengan sifat-sifat mereka yang sebenar. Dan sesungguhnya engkau dapat mengenali mereka dari gaya tutur kata mereka, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu (30). Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui siapakah orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kamu dan sehingga Kami ujikan segala hal-ehwal kamu."(31)

Dalam pusingan yang ketiga dan terakhir dalam surah ini, Al-Qur'an kembali menyerang orang-orang kafir dari kaum Quraysy dan kaum Yahudi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَا قُولُ الرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ الرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ اللَّهَ شَيْعًا وَسَيْعَ حَبِطُ أَعْمَلَهُمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ مَا اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللّهُ اللللْمُ اللَّهُ الللْمُ الللْمُوالِمُ الل

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangkan orang lain dari jalan Allah dan menentang Rasulullah setelah terserlah kepada mereka kebenaran hidayat Allah tidak akan mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan menghapuskan pahala amalan-amalan mereka." (32)

Kemudian Al-Qur'an mengingatkan orang-orang yang beriman supaya jangan ditimpa akibat yang telah menimpa musuh-musuh mereka:

يَتَأَيُّهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوۤ أَطِيعُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبُطِلُوا أَعْمَلَكُمْ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَاتُواْ وَهُمْ صَّفَا اللَّهَ لَكُونَ يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ اللَّهِ اللَّهِ عُنْ اللَّهِ اللَّهِ عُنْ اللَّهُ لَهُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada Rasul dan janganlah kamu mensiasiakan amalan-amalan kamu (33) Sesungguhnya orangorang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah kemudian mereka mati di dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampunkan mereka."(34)

Dan seterusnya Al-Qur'an memberangsangkan mereka supaya berjuang dengan gagah berani:

فَلَاتِهِنُواْ وَتَدَعُواْ إِلَى ٱلسَّلِمِ وَأَنتُهُ ٱلْأَعَلَوْنَ وَٱللَّهُ مَكَدُّرُ وَلَا تَعُولَ وَٱللَّهُ مَكَدُّرُ وَلَن يَتِرَكُرُ أَعْمَلَكُمْ ۞

"Oleh itu (wahai orang-orang Mu'min), janganlah kamu merasa lemah dan mengajak (orang-orang kafir) kepada perdamaian, sedangkan kamu golongan yang tertinggi dan Allah bersama kamu dan Dia tidak akan mengurangkan pahala amalan-amalan kamu."(35)

Juga memperkecilkan kehidupan dunia dan harta benda di samping menggalakkan mereka mengorbankan sebahagian harta kekayaan mereka yang disukai Allah tanpa menyuruh mengorbankan seluruh harta benda mereka kerana kasihankan mereka. Allah mengetahui tabi'at kikir yang tersemat dalam jiwa manusia yang selalu merasa bosan apabila didesak dengan permintaan-permintaan:

إِنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنَيَا لَعِبٌ وَلَهُوُ ۚ وَإِن تُؤْمِنُواْ وَتَتَّقُواْ يُؤْتِكُو أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْعَلَكُمُ أَمْوَلَكُمُ ۚ ثَا إِن يَسْعَلَكُمُوهَا فَيُحْفِكُمُ تَبَخَلُواْ وَيُخْرِجَ أَضْغَلَنَكُمْ وَاللَّالِمُ اللَّهُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّ

"Sesungguhnya hidup dunia ini hanya permainan dan hiburan. Dan jika kamu beriman dan bertaqwa nescaya Allah mengurniakan pahala amalan-amalan kamu dan Dia tidak meminta harta benda kamu (36). Jika Allah meminta harta benda kamu dan mendesak kamu supaya memberinya nescaya kamu akan bakhil dan nescaya Allah melahirkan segala kemarahan dan dendam kamu." (37)

Kemudian surah ini ditamatkan dengan satu peringatan yang hampir serupa dengan ancaman kepada orang-orang yang beriman apabila mereka bakhil mengorbankan harta dan jiwa di dalam peperangan:

هَنَّأَنَتُ مُهَا وُلاَ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُمُ مَن يَبْخُلُ وَمَن يَبْخُلُ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَفْسِ فِي وَٱللَّهُ مَن يَبْخُلُ وَمَن يَبْخُلُ فَإِنَّمَا يَبْخُلُ عَن نَفْسِ فِي وَٱللَّهُ الْغَنِي وَأَنتُ مُ ٱلْفُقَر رَاءً وَإِن تَتَوَلَّوْ السَّتَ تَدِلُ قَوْمًا عَيْرُ كُونُ وَأَنتُ مُ الْفُقَر رَاءً وَإِن تَتَوَلَّوْ السَّتَ تَدِلُ قَوْمًا عَيْرُ كُونُواْ أَمْثَلَكُم اللَّهُ عَيْرَ كُونُواْ أَمْثَلَكُم اللَّهُ الْمُعْتَلُهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللللَّةُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤَاللَّهُ اللْمُؤَالِمُ الللللَّهُ الللْمُولُولُولُولُولُولُول

"Ingatlah! Kamu sekalian adalah orang-orang yang diseru supaya membelanjakan harta untuk jalan Allah. Di antara kamu ada orang-orang yang bakhil, dan barang siapa yang bakhil, maka bererti ia bakhil terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Maha Kaya dan kamu sekalian fakir belaka. Dan jika kamu berpaling dari (keimanan), maka Allah akan menggantikan kamu dengan satu kaum yang lain dari kamu dan setelah itu mereka tidak akan jadi seperti kamu." (38)

la merupakan satu medan pertempuran yang berterusan dari permulaan surah hingga ke akhirnya. Setiap ayatnya di selubungi suasana dan keadaan perang. Bunyi akhir ceraian-ceraian ayat itu berdentum-dentum sejak dari permulaan lagi seolaholah bunyi letupan bom yang berat iaitu kata-kata

أعماهم ، بالهم ، أمثالهم ، أهواءهم ، أمعاءهم

Dan apabila bunyinya perlahan, maka ia seolah-olah bunyi libasan mata pedang di udara iaitu kata-kata:

أوزارها ، أمثالها ، أقفالها

Di sana juga terdapat suasana kekerasan dalam gambaran-gambaran itu sama seperti kedahsyatan bunyi kata-kata yang mengungkapkan gambaran itu. Misalnya pertempuran dan pembunuhan diungkapkan:

فَإِذَا لَقِيتُمُ اللَّذِينَ كَفَرُواْ فَصَرْبَ ٱلرِّقَابِ

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan pertempuran), maka pancunglah leher mereka."(4)

Pembunuhan yang banyak dan penawanan musuh diungkapkan dengan gambaran yang keras:

"Sehingga apabila kamu dapat membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka, maka ikatlah mereka dengan kuatnya."(4)

Sementara kutukan terhadap orang-orang kafir diungkapkan dengan kata-kata yang kasar:

"Kecewa disediakan untuk mereka dan Allah telah menyesatkan amalan-amalan mereka."(8)

Kebinasaan umat-umat yang dahulu dilukiskan dengan gambaran kata-kata yang keras bunyinya dan bayangannya:

"Allah telah membinasakan mereka, dan orang-orang kafir akan menerima akibat yang sama seperti mereka."(10)

Gambaran 'azab di dalam Neraka pula digambarkan dengan pemandangan:

"Dan mereka diberi minuman air yang mendidih yang menghancurkan tali-tali perut mereka." (15)

Suasana ketakutan dan kecemasan pada orangorang Munafiqin digambarkan dengan satu pemandangan yang keras:

"Mereka memandang kepadamu dengan mata terbelalak kerana takut mati." (20)

Hingga amaran kepada orang-orang Mu'min supaya jangan berpaling dari keimanan juga disampaikan dalam bentuk amaran akhir yang tegas:

"Dan jika kamu berpaling nescaya Dia akan menggantikan kamu dengan kaum yang lain dari kamu kemudian mereka tidak lagi berkelakuan seperti kelakuan kamu."(38)

Demikianlah pokok pembicaraan, gambaran, bayangan dan nada ungkapan-ungkapan ayat-ayat itu tersusun serasi dan selaras di dalam surah peperangan ini

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 3)

Nilai Amalan-amalan Manusia

ٱلذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالَهُ مِّ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَالُهُ مِ اللَّهِ وَاللَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَاتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ فَكُمَّدِ وَهُوَ ٱلْحَقُ مِن رَبِّهِ مَر كَفَّرَعَنْهُ مُ سَبِّعَا تِهِ مَ وَأَصَلَحَ عَلَيْهُ مَ سَبِّعًا تِهِ مَ وَأَصَلَحَ عَلَيْهُ مَ سَبِّعًا تِهِ مَ وَأَصَلَحَ بَالَهُ مَ فَي اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَالِمُ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مُواللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللْمُعْمَالِ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا الللّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ م

"Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah, adalah amalan-amalan mereka telah disesatkan Allah (1). Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh serta percaya kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah kebenaran dari Allah Tuhan mereka, Allah menghapuskan dosa-dosa mereka dan memperbaiki keadaan mereka (2). Balasan sedemikian ialah kerana orang-orang yang kafir mengikut kebatilan dan orang-orang yang beriman mengikut kebenaran dari Allah Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perbandingan kepada manusia dengan golongan-golongan yang seperti mereka."(3)

ini merupakan Ayat pembukaan menggambarkan serangan terus tanpa sebarang pendahuluan dan persiapan, juga menggambarkan bagaimana amalan-amalan itu menjadi sesat untuk menghadapi orang-orang kafir yang menghalangi orang lain dari jalan Allah. Sama ada mereka menghalangi diri sendiri atau menghalangi orang lain, maka semua amalan mereka ini adalah siasia dan batal pahalanya, tetapi konsep digambarkan dalam satu harakat, di mana kita melihat amalan-amalan ini berkelana dan sesat jalan, dan kita dapat melihat akibat dari pengkelanaan dan kesesatan itu, iaitu kemusnahan amalan-amalan itu dan kesesiaannya. Harakat ini menyalutkan bayangan hayat kepada amalan-amalan ini seolah-olah amalanamalan itu orang-orang yang hidup yang telah tersesat jalan dan musnah. Harakat memperdalamkan konsep ini dan menyorotkan bayangan perjuangan di mana amalan-amalan itu terpisah dari kaum Musyrikin itu dan kaum Musyrikin tersisih dari amalan-amalan mereka hingga amalanamalan itu berakhir dengan kesia-siaan dan kemusnahan.

Amalan-amalan yang disia-siakan itu mungkin dimaksudkan secara khususnya ialah amalan-amalan yang mereka mengharapkan kebaikan dan kebajikan di sebaliknya, iaitu amalan-amalan yang pada zahirya kelihatan soleh, sedangkan mana-mana amalan yang soleh tanpa beriman itu tidak mempunyai apa-apa nilai. Kesalihan amalan mereka hanya pada bentuknya yang zahir sahaja yang tidak menggambarkan apaapa hakikat di sebaliknya. Faktor yang menentukan kesalihan amalan itu ialah niat yang melahirkan amalan itu bukannya bentuknya yang zahir. Mungkin niat mereka baik, tetapi apabila niat itu tidak ditegakkan di atas keimanan, maka amalan mereka hanya merupakan amalan yang mendadak atau keinginan yang tiba-tiba sahaja, yang mempunyai hubungan dengan satu sistem hidup yang teguh dan jelas di dalam dhamir mereka, dan berhubung rapat dengan garis perjalanan hidup yang luas. Amalan mereka merupakan amalan-amalan yang tidak mempunyai hubungan dengan undang-undang alam yang semulajadi. Oleh itu keimanan merupakan asas yang pasti untuk mengikatkan jiwa seseorang kepada satu asas yang kukuh, dan dari asas inilah lahirnya segala arah tujuannya dan tunduk dan terpengaruhnya segala perasaannya, dan di waktu inilah sahaja amalan yang soleh itu mempunyai ertinya, mempunyai matlamatnya dan kebiasaannya yang tetap, dan seterusnya mempunyai kesankesannya menurut peraturan Ilahi yang mengikatkan bahagian-bahagian seluruh alam ini dengan undangundang agung-Nya, dan menjadikan setiap tindakan dan setiap gerak itu mempunyai fungsi dan kesan dalam entiti alam buana ini, juga dalam pelaksanaan peranannya dan kesampaiannya kepada matlamatnya. Mengenai golongan yang satu lagi, iaitu golongan Mu'minin, diterangkan pula:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ وَءَامَنُواْ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ فَكَالَمَ الْمَرْلَ عَلَىٰ الْمُحَمَّدِ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَبِّهِمْ

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalanamalan yang soleh serta percaya kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah kebenaran dari Allah Tuhan mereka."(2)

Sebenarnya keimanan yang pertama itu telah pun mencakupi keimanan kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad, tetapi ayat ini sengaja menonjolkan keimanan yang akhir ini untuk disifatkan dengan sifat berikut:

وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِ مَ

"Dan itulah kebenaran dari Allah Tuhan mereka."(2)

Kemudian keimanan yang tetap teguh di dalam hati itu dibuktikan pula dengan amalan yang zahir dalam kehidupan, kerana amalan itu merupakan buah dari keimanan yang membukti wujudnya keimanan yang segar dan aktif.

Kepada orang-orang yang beriman:

كُفَّرَعَنَهُمُ سَيِّاتِهِمُ

"Allah menghapuskan dosa-dosa mereka"(2)

iaitu balasan yang bertentangan dengan balasan Allah yang mensia-siakan amalan-amalan orang-orang yang kafir walaupun pada lahirnya amalan-amalan itu baik. Di samping Allah mensia-siakan amalan-amalan yang baik dari orang-orang kafir, Dia mengampunkan pula amalan-amalan yang salah dari orang-orang yang beriman. Ini adalah satu pertentangan yang mutlak yang memperlihatkan nilai, keimanan dan kedudukannya di sisi Allah dan di dalam hakikat hidup manusia

وَأَصْلَحَ بَالَهُمُ

"Dan Allah memperbaiki keadaan mereka."(2)

Perbaikan keadaan merupakan satu ni'mat agung selepas ni'mat keimanan dari segi nilai dan kesannya. Ungkapan ini menyorotkan suasana ketenteraman, kerehatan, kepercayaan, kerelaan dan kedamaian. Dan apabila keadaan hidup itu baik, maka tenanglah perasaan dan fikiran seseorang, tenteramlah hatinya dan rehatlah segala sarafnya dan puaslah jiwanya meni'mati suasana aman dan damai. Adakah lagi keni'matan yang lebih dari ini? Itulah kemuncak hidup yang gilang-gemilang.

Mengapakah balasan-balasan itu begitu berbeza? Ini bukannya balasan pilih kasih, bukannya bawan kebetulan dan sembarangan, malah balasan ini mempunyai asasnya yang teguh yang berhubung rapat dengan undang-undang semulajadi yang menjadi tapak kewujudan alam buana pada hari Allah ciptakan langit dan bumi dengan lunas kebenaran dan menjadikan kebenaran itu sebagai landasan:

ذَلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُولْ ٱتَّبَعُواْ ٱلْبَطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّبَعُواْ ٱلْحَقَّ مِن رَبِّهِ مِنْ كَذَالِكَ يَضْمِرِ بُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُ مُرَّ

"Balasan sedemikian ialah kerana orang-orang yang kafir mengikut kebatilan dan orang-orang yang beriman mengikut kebenaran dari Allah Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat perbandingan kepada manusia dengan golongan-golongan yang seperti mereka."(3)

Kebatilan tidak mempunyai akar umbi yang kukuh di alam buana ini, kerana itu ia hilang dan musnah. Setiap orang yang mengikutnya dan setiap amalan yang terbit darinya juga hilang dan musnah. Oleh kerana orang-orang yang kafir itu mengikut kebatilan, maka segala amalan mereka menjadi sia-sia, tiada satu pun yang kekal dan berguna. Kebenaran itu teguh dan kukuh dan menjadi tapak tegaknya langit dan bumi. Akar umbinya menjalar di seluruh pendalaman alam buana ini. Kerana itu setiap yang berhubung dengannya dan setiap yang berdiri di atasnya turut kekal dan teguh. Oleh kerana orang-orang yang beriman itu mengikut kebenaran dari

Tuhan mereka, maka sudah tentu Allah mengampunkan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka.

Persoalan balasan ini adalah satu persoalan yang terang, yang ditegakkan di atas asas-asasnya yang teguh dan dirujukkan kepada sebab-sebabnya yang semulajadi. Ia bukannya perkara mendadak, bukan perkara kebetulan dan bukan perkara sembarangan.

كَذَالِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُ مُ اللَّهُ مُراكِ

"Demikianlah Allah membuat perbandingan kepada manusia dengan golongan-golongan yang seperti mereka."(3)

Dan demikianlah juga Allah meletakkan asas-asas yang kukuh kepada mereka supaya mereka dapat mengukurkan diri mereka dan amalan mereka dengannya. Dengan demikian dapatlah mereka mengetahui contoh ikutan dan ukuran mereka dan tidak lagi meraba-raba mencari ukuran dan penilaian.

Berdasarkan asas yang diterangkan ayat pertama surah ini, diarahkan para Mu'minin memerangi orang-orang kafir kerana para Mu'minin berdiri atas kebenaran yang kukuh yang harus mantap di bumi dan menguasai kedudukan-kedudukan manusia dan kehidupan untuk menghubungkan mereka dengan lunas kebenaran dan menegakkan kehidupan mereka di atas landasannya, sedangkan orang-orang kafir berdiri di atas lunas kebatilan yang seharusnya roboh dan hilang kesan-kesan dari kehidupan manusia:

"Oleh itu, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan pertempuran), maka pancunglah leher mereka sehingga apabila kamu dapat membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka, maka ikatlah mereka dengan kuatnya (tawan mereka). (Setelah itu terserahlah kepada kamu), sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka sehingga peperangan itu selesai."(4)

Peraturan Tawanan Di Dalam Peperangan

Maksud pertemuan di dalam ayat ini ialah pertempuran dan peperangan bukannya semata-mata pertemuan. Sehingga turunnya ayat-ayat ini orangorang Musyrikin di Semenanjung Tanah Arab masih terbahagi kepada dua golongan, iaitu golongan yang memerangi Islam dan golongan yang mengikat perjanjian dengan orang-orang Islam. Ketika ini belum lagi diturunkan Surah Bara'ah (at-Taubat) yang menamatkan seluruh perjanjian dengan orang-orang Musyrikin yang terbatas dengan satu jangka masa yang tertentu sehingga habis tempohnya dan

perjanjian yang selama empat bulan, dan memerintah supaya orang-orang Musyrikin itu dibunuh, selepas itu di mana sahaja mereka berada di Semenanjung Tanah Arab yang telah menjadi tapak Islam itu atau mereka menganut Islam. Ini adalah untuk membersihkan negeri yang menjadi tapak Islam itu.¹

Pemancungan leher yang diperintah supaya dilakukan ke atas orang-orang yang kafir dalam pertempuran itu adalah dilaksanakan selepas ditawarkan Islam kepada mereka dan mereka enggan menerimanya. Ia menggambarkan tindakan pembunuhan itu dengan gambaran di alam kenyataan sesuai dengan suasang peperangan yang menyelubungi surah ini.

حَتَّى إِذَآ أَثْخَنَتُمُوهُمْ فَشُدُّواْ ٱلْوَثَاقَ

"Sehingga apabila kamu dapat membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka, maka ikatlah mereka dengan kuatnya (tawan mereka)."(4)

Maksudnya, apabila kamu dapat membunuh mereka dengan banyak sehingga kekuatan mereka hancur dan mereka tidak lagi berdaya untuk menyerang atau mempertahankan diri mereka, maka ketika itu bukan sebelumnya hendaklah kamu tawankan mereka yang kamu dapat tawankan dan ikatkan mereka dengan kuat. Tetapi jika musuh masih lagi kuat, maka serangan pastilah diperhebatkan untuk menghancurkan kekuatan mereka.

Dengan pentafsiran ini terhapuslah percanggahan seperti yang difikirkan oleh kebanyakan mufassirin di antara maksud ayat ini dengan maksud ayat Surah al-Anfal yang menegur Rasulullah s.a.w. dan orangorang Islam kerana terlalu banyak mempunyai tawanan-tawanan di dalam Peperangan Badar, sedangkan membunuh mereka adalah lebih baik lagi. Firman Allah:

مَاكَانَ لِنَبِيِّ أَن يَكُونَ لَهُ وَأَسْرَىٰ حَتَىٰ يُثَخِنَ فِي ٱلْأَرْضُ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْآخِرَةَ الْآخِرَةَ الْآخِرَةَ الْآلَامُ عَزِيزُ حَكِيمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَزِيزُ حَكِيمُ اللَّهُ الْمُعَالِمُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّ

"Tidak patut bagi seseorang Nabi mempunyai tawanantawanan sehingga ia membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka di muka bumi ini. Kamu menghendaki harta benda dunia, sedangkan Allah menghendaki Akhirat (untukmu), dan Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana. Jika tidak kerana adanya ketetapan yang telah terdahulu dari Allah nescaya kamu ditimpakan

¹ Hukum ini tidak berlaku ke atas orang-orang Musyrikin di luar Semenanjung Tanah Arab kerana boleh diterima jizyah dari mereka, jika mereka memilih untuk membayar jizyah. keseksaan yang besar kerana tebusan yang telah kamu terima itu."²

(Surah al-Anfal: 67-68)

Jadi, mula-mulanya hendaklah orang-orang yang beriman menyerang mereka dan membunuh mereka dengan banyak untuk menghancurkan kekuatan mereka, selepas itu barulah dilakukan penawanan. Hikmat perintah ini amat jelas, kerana penghapusan kekuatan penceroboh yang menentang Islam itu merupakan matlamat pertama dari peperangan, terutama ketika bilangan kekuatan tentera Islam masih sangat sedikit dan terbatas, sedangkan bilangan orang-orang Musyrikin begitu ramai. Terbunuhnya seorang kafir yang menentang Islam mempunyai nilai yang besar di dalam neraca kekuatan pada masa itu. Hukum ini masih terus berkuatkuasa di seluruh zaman untuk menjamin hancurnya kekuatan musuh dan melumpuhkan mereka dari menyerang dan mempertahankan diri.

Mengenai hukum orang-orang tawanan selepas itu telah diterangkan oleh ayat berikut, iaitu satu-satunya ayat yang menyentuh hukum orang-orang tawanan:

"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka."(4)

Maksudnya, kamu boleh membebaskan mereka selepas itu tanpa sebarang berupa harta atau berupa pertukaran membebaskan tawanan-tawanan Islam, dan kamu boleh membebaskan mereka dengan tebusan berupa wang, perkhidmatan dan berupa pertukaran membebaskan orang-orang Islam yang tertawan.

Tidak ada di dalam ayat ini pilihan yang ketiga seperti menjadikan tawanan-tawanan itu hamba abdi atau membunuh mereka dalam kontek tawanan kaum Musyrikin.

Tetapi apa yang sebenar telah berlaku ialah Rasulullah s.a.w. dan khalifah-khalifah selepasnya telah memperhambakan setengah-setengah tawanan dan inilah yang ghalibnya, dan membunuh setengah-setengah tawanan yang lain dalam kes-kes yang tertentu.

Kami nukilkan di sini ulasan-ulasan mengenai ayat ini dari kitab "أحكام القرآن" karangan al-Imam al-Jassas al-Hanafi³ dan kami selingkan dengan ulasan kami sendiri di tempat-tempat yang perlu kami ulaskannya sebelum kami menjelaskan pendapat kami mengenainya:

• Firman Allah:

فَإِذَا لَقِيتُهُ ۗ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ

² Lihat Surah al-Anfal.

إمام الجصاص الحنفي 3

"Oleh itu, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan pertempuran), maka pancunglah leher mereka."(4)

Ujar Abu Bakr: Mengikut zahir ayat ini, orang-orang kafir itu wajib dibunuh sahaja melainkan sesudah dilakukan pembunuhan yang banyak dan dikalahkan mereka. Firman ini serupa dengan firman Allah Ta'ala:

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanantawanan sehingga ia membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka di muka bumi ini."

(Surah al-Anfal: 67)

(Ini memang betul, dan di antara dua ayat itu tidak terdapat apa-apa percanggahan).

• Kami telah diceritakan oleh Muhammad ibn Ja'far ibn Muhammad ibn al-Hakam katanya: Kami telah diceritakan oleh Ja'far ibn Muhammad ibn al-Yaman katanya: Kami telah diceritakan oleh Abu 'Ubayd katanya: Kami telah diceritakan oleh Abdullah ibn Soleh dari Mu'awiyah ibn Soleh, dari Ali ibn Abu Talhah dari Ibn 'Abbas mengenai firman Allah:

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanantawanan sehingga ia membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka di muka bumi ini."

(Surah al-Anfal: 67)

katanya, hukum yang sedemikian telah dilaksanakan pada hari Peperangan Badar ketika bilangan orang-orang Islam sangat sedikit, tetapi apabila bilangan mereka telah ramai dan kuasa mereka telah teguh, Allah S.W.T. menurunkan hukum mengenai tawanan-tawanan. Firman-Nya:

"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka."(4)

Maksudnya, Allah memberi pilihan kepada Nabi dan orang-orang Mu'min mengenai orang-orang tawanan. Jika mereka suka, mereka boleh bunuh mereka, dan jika mereka suka mereka boleh memperhamba-abdikan mereka, dan jika mereka suka mereka boleh menerima tebusan dari mereka. Abu 'Ubayd merasa ragu-ragu tentang kata-kata "Dan jika mereka suka mereka boleh memperhamba-abdikan mereka". (Yakni pendapat memperhamba-abdikan orang-orang, tawanan itu adalah diragui terbit dari Ibn 'Abbas, kerana itu kami abaikannya. Tentang

hukum boleh bunuh orang-orang tawanan itu, kami tidak dapati sandarannya di dalam ayat ini, malah ayat ini hanya menentukan hukum boleh membebaskan tawanan atau boleh menerima tebusan sahaja.)

• Kami telah diceritakan oleh Ja'far ibn Muhammad katanya: Kami telah diceritakan oleh Abu 'Ubayd katanya: Kami telah diceritakan oleh Abu Mahdi dan Hajjaj, kedua-duanya dari Sufyan katanya: Aku dengar al-Suddi berkata mengenai firman Allah Ta'ala:

فَإِمَّا مَنَّأَ بَعَدُ وَإِمَّا فِدَاَّةً

"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka."(4)

Katanya ayat ini telah dimansukhkan oleh firman-Nya:

"Bunuhlah orang-orang Musyrikin di mana sahaja kamu temui mereka"

(Surah at-Taubat: 5)

Ujar Abu Bakr: Adapun firman Allah Ta'ala:

"Oleh itu, apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan pertempuran), maka pancunglah leher mereka."(4)

Juga firman Allah Ta'ala:

"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanantawanan sehingga ia membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka di muka bumi ini."

(Surah al-Anfal: 67)

Dan firman-Nya:

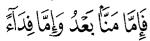
"Jika kamu menemui mereka di dalam peperangan, maka burulah mereka sehingga diingati oleh orang-orang yang datang kemudian dari mereka."

(Surah al-Anfal: 57)

Maka semua ayat-ayat ini mungkin menjadi hukum yang tetap berkuatkuasa yakni tidak dimansukhkan, kerana Allah Ta'ala telah memerintah Nabi s.a.w. supaya membunuh mereka dengan banyak dan mengalahkan mereka dan melarang beliau menawan mereka melainkan setelah dihancurkan kekuatan mereka, dan hukum sedemikian adalah berlaku ketika bilangan kaum Muslimin sedikit dan bilangan kaum Musyrikin ramai. Apabila kaum Musyrikin dibunuh dengan banyak dan dikalahkan, maka haruslah

mereka dibiarkan hidup. Inilah yang sewajibnya menjadi hukum yang tetap apabila didapati keadaan yang serupa dengan keadaan yang dialami oleh orang-orang Islam di permulaan Islam. (Menurut pendapat kami, perintah membunuh orang-orang Musyrikin di mana sahaja mereka berada itu adalah khusus dengan kaum Musyrikin di Semenanjung Tanah Arab sahaja, sedangkan nas dalam Surah Muhammad ini adalah nas yang umum. Oleh itu apabila musuh-musuh itu telah dibunuh dengan banyaknya dan dikalahkan, maka bolehlah mereka dijadikan tawanan. Inilah yang dilakukan oleh khalifah-khalifah selepas Rasulullah s.a.w. dan selepas turunnya Surah Bara'ah(at-Taubat). Mereka tidak membunuh tawanan-tawanan itu melainkan dalam keadaan-keadaan yang tertentu sahaja yang akan dijelaskan kemudian).

• Adapun firman Allah:



"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka."(4)

Pengertian zahir ayat ini menghendaki salah satu dari dua perkara iaitu pembebasan atau penerimaan tebusan dan ayat ini menolak hukum boleh membunuh tawanan. Ulama' Salaf telah berselisih mengenai hukum membunuh tawanan ini. Kami telah diceritakan oleh Hajjaj dari Mubarak ibn Fudhalah dari al-Hassan bahawa dia makruhkan membunuh orangorang tawanan dan katanya: "Bebaskannya atau terima tebusan darinya." Dan kami telah diceritakan oleh Ja'far katanya: Kami telah diceritakan oleh Abu 'Ubayd katanya: Kami telah dikhabarkan oleh Husyaym katanya: Kami telah dikhabarkan oleh As'ath katanya: "Aku bertanya 'Ata' mengenai hukum membunuh tawanan, katanya: Aku bertanya al-Hasan jawabnya: Lakukanlah terhadapnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. terhadap orang-orang tawanan Perang Badar iaitu bebaskan mereka atau terima tebusan dan mereka. Di riwayatkan dari Ibn Umar bahawa telah dibawa kepadanya salah seorang pembesar negeri Istakhar supaya ia membunuhnya, tetapi ia enggan membunuhnya dan membaca ayat:

"(Setelah itu terserahlah kepadamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka."(4)

Diriwayatkan juga dari Mujahid dan Muhammad ibn Sirin bahawa dimakruhkan membunuh orang tawanan. Dan kami telah meriwayatkan dari al-Suddi bahawa ayat:

"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka"(4) telah dimansukhkan dengan ayat:

"Bunuhlah orang-orang Musyrikin di mana sahaja kamu dapati mereka."

(Surah at-Taubat: 5)

Riwayat yang sama telah diriwayatkan dari Ibn Jurayj. Kami telah diceritakan oleh Ja'far katanya: Kami telah diceritakan oleh Abu 'Ubayd katanya: Kami telah diceritakan oleh Hajjaj dari Ibn Jurayj katanya: Ayat ini mansukh. Dan katanya: Rasulullah s.a.w. telah membunuh 'Ugbah ibn Abu Mu'ayt pada hari Peperangan Badar, Kata Abu Bakr: Para Fugaha' al-Amsar telah bersebulat kata di atas hukum boleh membunuh orang tawanan. Kami tidak mengetahui adanya perselisihan pendapat di antara mereka mengenai hukum ini. Ada khabar-khabar yang mutawatir yang menceritakan Rasulullah s.a.w. telah membunuh 'Ugbah ibn Abu Mu'ayt dan an-Nadhr ibn al-Harith selepas mereka ditawan pada hari Peperangan Badar. Pada hari Peperangan Uhud, beliau telah membunuh Abu 'Izzah seorang penyair setelah ia ditawan. Dan beliau telah membunuh Bani Qurayzah setelah mereka bersetuju dengan keputusan Sa'd ibn Mu'az, lalu mereka dibunuh dan keturunan mereka ditawan, dan beliau telah membebaskan az-Zubayr ibn Bata di antara mereka. Beliau telah menakluk Khaybar sebahagiannya secara damai dan sebahagian pula dengan kekerasan. Beliau telah mengenakan syarat ke atas Ibn Abu al-Hagig supaya ia tidak menyembunyikan sesuatu apa pun, tetapi terdedah perbuatan khianatnya menyembunyikan sesuatu beliau membunuhnya. Beliau telah menakluk Makkah dan memerintah supaya dibunuh Hilal ibn Khatal, Miqyas ibn Hubabah, Abdullah ibn Abu Sarh dan lain-lain lagi, dan beliau bersabda: "Bunuhlah mereka walaupun kamu dapati mereka sedang bergantung kelambu-kelambu Ka'bah. Beliau telah membebaskan penduduk Makkah dan tidak merampas harta benda mereka. Telah diriwayatkan dari Soleh ibn Kaysan dari Muhammad ibn Abdur-Rahman dari bapanya Abdur-Rahman ibn 'Auf bahawa ia mendengar Abu Bakr as-Siddik berkata: "Aku bercita-cita pada hari aku membawa al-Fuja'at, aku tidak membakarnya dan aku telah membunuhnya dengan cepat atau aku telah membebaskannya dengan cepat." Dari Abu Musa bahawa beliau telah membunuh Dihqan as-Sus setelah dia memberikan keamanan terhadap satu kumpulan yang Dihqan as-Sus tentukan nama-nama mereka, tetapi Dihgan lupakan namanya sendiri dalam senarai keamanan, lalu Abu Musa pun membunuhnya. Inilah athar yang mutawatir dari Nabi s.a.w. dan dari para sahabatnya tentang hukum boleh bunuh orang tawanan dan boleh dibiarkan mereka hidup. Para Fuqaha' al-Amsar telah mencapai kata sepakat dalam perkara ini. (Hukum boleh bunuh orang tawanan ini tidak diambil dari nas Al-Qur'an, tetapi diambil dari tindakan Rasulullah s.a.w. dan setengah-setengah sahabatnya.

Penyiasatan terhadap kes-kes yang berlaku, tindakan bunuh itu telah memberi gambaran bahawa tindakan itu dilakukan dalam kes-kes yang tertentu sahaja, dengan erti di sana ada sebab-sebab yang tertentu bagi tindakan bunuh itu bukannya semata-mata kerana tawanan itu boleh dibunuh dan ditawan. Misalnya an-Nadhr ibn al-Harith dan 'Uqbah ibn Abu Mu'ayt, kedua-duanya mempunyai pendirian istimewa dalam menyakiti dan mengganggu Rasulullah s.a.w. dan da'wahnya. Begitu juga halnya dengan Abu 'Izzah penyair itu. Bani Qurayzah juga mempunyai situasi yang khusus, apabila mereka bersetuju untuk menerima apa sahaja keputusan Sa'd ibn Mu'az sebelum itu. Demikianlah kita dapati dalam semua kes-kes bunuh itu mempunyai sebab-sebab yang tertentu yang mengasingkan kes-kes ini dari peraturan umum yang dijelaskan oleh ayat:

فِإِمَّا مَنَّأُ بَعَدُ وَإِمَّا فِدَآءً

"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka.")(4)

• Hanya mereka berselisih pendapat mengenai hukum tebusan tawanan. Menurut sahabat-sahabat kami (ahli-ahli fikah Hanafi), tawanan itu tidak boleh ditebus dengan harta. Tawanan dari ahlil-Harbi tidak boleh dijual supaya mereka tidak kembali menjadi kafir Harbi. Ujar Abu Hanifah: Orang-orang tawanan itu juga tidak boleh ditebus dengan tawanan-tawanan Islam dan tidak boleh sekali-kali dikembalikan mereka menjadi kafir Harbi. Ujar Abu Yusuf dan Muhammad: Tidak mengapa tawanan-tawanan Islam ditebus dengan tawanan-tawanan Musyrikin. Pendapat ini juga sama dengan pendapat ath-Thauri dan al-Auza'i. Ujar al-Auza'i pula: Tidak mengapa dijualkan tawanan-tawanan perempuan dari ahlil-Harbi, tetapi tawanan-tawanan lelaki tidak boleh dijual melainkan mereka dijadikan tebusan untuk membebaskan orang-orang Islam. Ujar al-Muzani dari as-Syafi'i: Pemerintah boleh membebaskan lelaki-lelaki yang ditawan atau menjadikan mereka sebagai penebus. Adapun hujah-hujah para Ulama' yang membolehkan tawanan-tawanan itu ditebus dengan tawanantawanan Islam dan dengan harta, ialah firman Allah:

فَإِمَّا مَنَّأُ بَعَدُ وَإِمَّا فِدَآءً

"(Setelah itu terserahlah kepada kamu) sama ada membebaskan mereka atau menerima tebusan dari mereka"(4)

kerana pengertian zahir ayat ini membolehkan tebusan itu dilakukan dengan harta dan dengan tawanan orang-orang Islam, juga tindakan Nabi s.a.w. sendiri yang telah menerima tebusan tawanan-tawanan Peperangan Badar dengan harta. Mereka mengharuskan ditebuskan dengan tawanan-tawanan Muslimin berdasarkan riwayat ibn al-Mubarak dari Ma'mar dari Ayub dari Abu Qilabah dari Abul-Muhallab dari 'Imran ibn Husayn katanya: Kaum

Thaqif telah menawan dua orang lelaki dari sahabat Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. telah menawan seorang lelaki dari Bani Amir ibn Sa'sa'at. Tiba-tiba Rasulullah s.a.w. lalu dekatnya dan dia sedang diikat, lalu ia memanggil beliau, Rasulullah s.a.w. pun datang menemuinya dan ia terus bertanya beliau: "Mengapa saya ditahan?" Jawab beliau: "Dengan sebab kesalahan sekutusekutu yang berikat setia dengan engkau!" Lelaki tawanan itu berkata: "Tetapi saya ini seorang Muslim." Beliau pun menjawab: "Jika engkau membuat pengakuan ini semasa engkau bebas tentulah engkau mendapat segala kejayaan." Kemudian Rasulullah s.a.w. berlalu dari situ, tetapi lelaki itu terus memanggil beliau sekali lagi dan beliau pun berpatah balik menemuinya. Lelaki itu berkata: "Saya lapar, tolong berikan makanan kepada saya. Jawab Nabi s.a.w. "Ini keperluanmu." Kemudian Nabi s.a.w. menebuskan lelaki itu dengan dua tawanan Islam yang ditawan oleh kaum Thaqif. (Hujah pihakpihak yang mengatakan tawanan itu boleh ditebus lebih kuat dalam penilaian kami dari hujah-hujah sahabat-sahabat Imam al-Jassas yang berselisih pendapat dalam masalah boleh atau tidak membayar tebusan dengan harta atau dengan tawanan orangorang Islam).

• Imam al-Jassas telah mengakhiri ulasannya dalam masalah ini dengan mentarjihkan sahabat-sahabatnya dari Ulama' Hanafi katanya: Adapun nas yang menyebut pembebasan dan penerimaan tebusan dan nas hadith mengenai tawanan-tawanan Perang Badar itu adalah dimansukhkan dengan firmannya:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشَهُ وُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُواْ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدَتُمُوهُمْ وَأَفْعُدُواْ حَيْثُ وَهُمْ وَأَخْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُواْ لَحَيْثُ وَهُمْ وَأَخْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُواْ لَكَمْ لَوْهُمْ وَأَقْعُدُواْ الْصَّلَاةَ وَءَاتَوُاْ الْمُحَلِّقَ فَعَاتُواْ الْرَّكُوةَ وَءَاتَوُاْ الْرَّكُوةَ وَءَاتَوُا الْرَّكُوةَ وَءَاتَوُا الْرَّكُوةَ وَءَاتَوُا الْرَّكُوةَ وَءَاتَوُا الْرَّكُوةَ وَخَلُواْ سَبِيلَهُمْ وَالْمَامُولُ الْمُعْرَاقُولُ اللَّهُ الْمُعْمَرُ اللَّهُ الْمُعْمَرُ اللَّهُ اللّهُ اللّ

"Bunuhlah orang-orang Musyrikin di mana sahaja kamu jumpai, tawanlah mereka, kepungkanlah mereka dan awasi mereka di setiap tempat intipan, jika mereka bertaubat dan mendirikan solat dan mengeluarkan zakat, maka berilah kebebasan bergerak kepada mereka."

(Surah at-Taubat: 5)

Kami telah riwayatkan pendapat ini dari as-Suddi dan Ibn Jurayj. Firman Allah Ta'ala:

قَلَتِلُواْ ٱلَّذِينَ لَا يُؤَمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَاحَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَكِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِيَابَ حَتَّى

بُعُطُواْ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدِ وَهُمْ صَلِغِرُونَ ١

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak beriman kepada hari Qiamat, dan tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar iaitu dari orang-orang yang dikurniakan kitab (Yahudi dan Kristian) sehingga mereka membayar jizyah dengan patuh dan merendahkan diri."

(Surah at-Taubat: 29)

Kedua-dua ayat tersebut mengandungi hukum wajib memerangi orang-orang kafir sehingga mereka masuk Islam atau membayar jizyah, sedangkan tebusan tawanan dengan harta atau lainnya adalah bertentangan dengan hukum itu. Ahli-ahli tafsir dan para rawi athar-athar adalah sependapat bahawa Surah Bara'ah adalah diturunkan selepas Surah Muhammad. Oleh itu wajiblah hukum yang tersebut dalam Surah Bara'ah itu memansukhkan hukum tebusan yang tersebut di dalam surah yang lain (sebelum ini telah dijelaskan bahawa hukum membunuh orang-orang Musyrikin di Semenanjung Tanah Arab. Hukum tersebut adalah khusus untuk mereka sahaja. Adapun orang-orang Musyrikin lain yang berada di luar Semenanjung Tanah Arab, maka boleh diterima bayaran jizyah dari sebagaimana diterima jizyah dari orang-orang Ahlil-Kitab. Penerimaan jizyah ketika menyerah diri tidak menafikan adanya tawanan-tawanan yang jatuh ke tangan orang Islam sebelum mereka menyerah diri. Oleh itu, apakah hukum bagi tawanan-tawanan yang seperti ini? Kami berpendapat mereka boleh dibebaskan apabila Imam (pemerintah) berpendapat tindakan itu mendatangkan muslihat yang baik, dan boleh juga mereka ditebus dengan harta atau dengan tawanan orang-orang Islam apabila keadaan kaum mereka masih kuat dan belum mahu menyerahkan diri dan membayar jizyah. Tetapi apabila mereka bersetuju tunduk untuk membayar jizyah, maka masalah ini dengan sendiri berakhir. Ini merupakan satu kes yang lain. Pendeknya hukum tawanan ini terus berkuatkuasa dalam keadaan-keadaan yang tidak berakhir dengan persetujuan membayar jizyah).

لَّامًا مَثًا بِعَدُ) Kesimpulan yang kami capai ialah ayat ini وَإِمَّا فِدْآءُ) merupakan nas yang tunggal yang mengandungi orang-orang tawanan, dan nas-nas yang lain adalah mengandungi hukum bagi kes-kes yang lain yang bukan kes orang-orang tawanan. Ayat ini merupakan dasar yang tetap bagi masalah tawanan. Tindakan yang dilakukan di luar kehendak ayat ini adalah dilakukan kerana menghadapi kes-kes yang tertentu dan keadaan-keadaan yang sementara sahaja. Misalnya tindakan membunuh setengahsetengah tawanan adalah dilakukan dalam kes-kes perseorangan yang mungkin selama-lamanya boleh di dapati contoh-contoh yang sama. Mereka yang dibunuh itu telah pun dikira bersalah sebelum mereka ditawan bukannya dibunuh kerana semata-mata mereka keluar untuk berperang. Contohnya seorang pengintip telah ditawan, lalu ia dihukum bunuh atas

kesalahan mengintip bukannya kerana ia seorang tawanan. Penawanannya di sini hanya merupakan satu cara untuk menangkapnya sahaja.

Mengenai masalah memperhambakan orang-orang tawanan, kami telah menerangkan di berbagai-bagai tempat yang lain di dalam tafsir ini bahawa perhambaan itu adalah dituju untuk menghadapi keadaan-keadaan antarabangsa yang wujud di zaman itu dan untuk menghadapi adat resam peperangan umumnya. Tentulah tidak mungkin bagi Islam melaksanakan nas umum (فَاِمًا مِثَا بَعْدُ وَإِمًا فِدَآعَ) ini ke atas semua kes, sedangkan ketika itu musuh-musuh Islam masih meneruskan amalan memperhambakan orangorang Islam yang ditawan mereka. Kerana itu Rasulullah s.a.w. telah melaksanakan nas ini ke atas setengah-setengah kes, iaitu beliau membebaskan setengah-setengah tawanan tanpa tebusan dan menjadikan setengah-setengah mereka sebagai bayaran tebusan untuk membebaskan tawanantawanan Islam dan setengah-setengahnya pula diminta membayar tebusan dengan harta. Dan dalam kes-kes yang lain pula tawanan-tawanan itu diperhambakan untuk disesuaikan dengan keadaankeadaan yang wujud di zaman itu yang tidak dapat diselesaikan dengan tindakan yang lain perhambaan.

Apabila berlaku semua pihak telah bersetuju untuk tidak memperhamba-abdikan orang-orang tawanan, maka Islam akan kembali semula kepada dasarnya yang tunggal dan positif iaitu membebaskan tawanan-tawanan itu tanpa tebusan atau menerima tebusan dari mereka, kerana keadaan-keadaan yang memerlukan kepada tindakan perhambaan itu telah berakhir. Pendeknya tindakan memperhamba-abdikan tawanan itu bukannya tindakan pasti dan bukan menjadi salah satu dasar dalam melayani orang-orang tawanan di dalam Islam.

Pendapat ini kami ambil dengan berpandukan nas Al-Qur'an yang tegas dan berpandukan hasil kajian keadaan-keadaan, kedudukan dan peristiwa-peristiwa yang telah berlaku. Semoga Allah taufikkan kita kepada pendapat yang betul.

Eloklah difahami bahawa sebab saya cenderung kepada pendapat ini ialah kerana nas-nas Al-Qur'an dan kajian-kajian peristiwa-peristiwa dan suasananya menyokong pendapat ini, bukannya kerana timbul dalam hati saya bahawa masalah perhambaan ini telah menjadi suatu tuduhan dan kerana itu saya berusaha untuk membersihkan Islam dari tuduhan itu. Fikiran yang seperti ini tidak pernah terlintas di dalam hati saya. Andainya Islam berpendapat begitu, maka sudah tentu pendapat itulah yang baik kerana tiada seorang pun yang mengetahui budi bahasa sanggup mendakwa bahawa pendapat-nya adalah lebih baik dari pendapat Allah. Saya hanya mengikut nas Al-Qur'an dan semangatnya, dan saya cenderung kepada pendapat itu dengan berpandukan kepada saranan-saranan dan tujuan-tujuan nas Al-Qur'an iaitu memerangi orang-orang kafir, memancung leher

mereka dan menawan mereka, dan kepatuhan mengikuti hukum tawanan ini dalam melayani tawanan-tawanan perang sehingga peperangan itu tamat di antara Islam dengan musuh-musuhnya itu merupakan dasar umum yang kekal kerana jihad akan berterusan sehingga hari Qiamat, sehingga seperti sabda Rasulullah s.a.w. agama Allah mencapai kedudukan yang setinggi-tingginya.

(Pentafsiran ayat-ayat 4 - 6)

Allah tidak sekali-kali mentaklifkan perintah ini dan tidak sekali-kali mewajibkan jihad ini ke atas orangorang yang beriman kerana ia berkehendak kepada pertolongan mereka untuk mengalahkan orang-orang kafir, kerana Allah S.W.T. memang berkuasa untuk membinasakan mereka secara langsung, malah taklif itu merupakan ujian Allah untuk menguji para hamba-Nya satu sama lain, iaitu ujian yang akan menentukan darjah dan martabat mereka di sisi Allah:

ذَالِكَ وَلَوَ يَشَاءُ اللَّهُ لَا تَتَصَرَمِنْهُمْ وَلَكِن لِيَبْلُواْ بَعْضَكُمْ بِبَعْضَ وَلَكِن لِيَبْلُواْ بَعْضَكُمْ بِيعْضَ وَالْكَن يُضِلَّ أَعْمَلَاهُمُ ٥ بِبَعْضَ وَالْآذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَلَاهُمُ ٥ سَيَهْ دِيهِ مَ وَيُصْلِحُ بَالَهُمُ ٥ وَيُدْخِلُهُ مُ لَكِنَةً عَرَّفَهَا لَهُمْ ٥

"Demikianlah (perintah Allah), dan jika Allah kehendaki nescaya Dia membinasakan mereka (tanpa peperangan), tetapi Allah hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang dibunuh kerana Sabilullah, maka Allah tidak akan mensia-siakan amalan mereka (4). Allah akan memberi hidayat kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka (5). Dan memasukkan ke dalam Syurga yang telah diperkenalkannya kepada mereka."(6)

Orang-orang yang kafir dan menghalangkan orang lain dari agama Allah di muka bumi di setiap zaman, adalah terdiri dari penguasa-penguasa yang zalim, pelampau dan perosak yang muncul dengan pakaianpakaian ganas dan angkuh dan memperlihatkan diri mereka kepada diri mereka sendiri dan kepada pengikut-pengikutnya yang sesat sebagai orang-orang yang penuh berkuasa dan kuat. Mereka adalah segelintir makhluk Allah yang hidup di atas sebiji debu yang dipanggil bumi yang terletak di antara berbagaibagai planet, bintang-bintang, gugusan bintang, galaksi-galaksi dan berbagai-bagai alam yang tidak diketahui bilangannya dan batas keluasannya melainkan Allah. Semuanya berada di angkasa raya dan kelihatan seperti titik-titik yang kecil yang hampirhampir tidak nyata. Tiada yang memegang, mengumpul dan menyusun semua cakerawala ini melainkan Allah.

Kumpulan penguasa-penguasa yang zalim ini serta pengikut-pengikut mereka, bahkan seluruh penduduk bumi ini semuanya tidak pun sampai sebesar semutsemut yang kecil, malah tidak pun sampai sebesar debu-debu yang diterbangkan bayu-bayu yang lembut, malah tidak sampai menjadi sesuatu apa pun apabila mereka berdiri di hadapan kekuatan Allah.

Allah S.W.T. hanya menggunakan orang-orang yang beriman apabila dia memerintah mereka supaya memancung leher orang-orang kafir dan menawan mereka sebagai tabir qudrat kuasa-Nya sahaja. Jika Allah kehendaki, Dia akan membinasakan orang-orang kafir itu secara terang-terangan sebagaimana Dia telah membinasakan setengah-setengah kaum yang kafir dengan banjir besar, bahana yang kuat dan angin ribut yang dahsyat, malah Dia berkuasa membinasakan mereka tanpa sebab-sebab ini semuanya, tetapi Allah menghendaki kebaikan kepada para hamba-Nya yang Mu'min apabila Dia menguji mereka, mendidik mereka, membetulkan keadaan hidup mereka dan memberi kemudahan kepada mereka untuk mendapat kebajikan-kebajikan yang besar.

Allah mahu menguji orang-orang Mu'min dan di dalam ujian ini dia membangkitkan daya-daya tenaga dan arah-arah tujuan yang paling mulia yang terdapat di dalam diri manusia. Dan tidak ada perasaan yang paling mulia dalam hati seseorang dari perasaan memandang tinggi dan mahal terhadap agama Allah yang benar yang diimaninya sehingga ia sanggup berjihad untuk mempertahankannya, membunuh dan dibunuh. Dia tidak menyerah diri dalam menegakkan agama Allah yang benar kerana dia hidup dengan agama ini dan kerana agama ini. Dia tidak sanggup hidup tanpa agama ini dan tidak ingin hidup di bawah naungan yang lain dari naungan agama ini.

Allah mahu mendidik orang-orang Mu'min. Dia mengeluarkan dari hati mereka segala keinginan dan segala kecintaan terhadap harta benda dunia yang fana yang sukar dilepaskan mereka, Dia menguatkan segala kelemahan dan menyempurnakan segala kekurangan yang terdapat dalam diri mereka, di samping menolakkan segala kepalsuan dan kecacatan sehingga ia dapat meletakkan semua keinginankeinginannya di sebelah neraca dan sahutannya kepada panggilan Allah untuk berjihad di sebelah neraca yang satu lagi dan seluruh cita-cita dan harapannya ditumpukan kepada Allah keredhaan-Nya. Ia memberatkan neraca sahutannya kepada panggilan jihad dan meringankan neraca keinginan-keinginannya. Allah mengetahui bahawa orang-orang yang beriman telah diberi pilihan dan mereka telah memilih da'wah Allah, dan mereka telah dididik dan mereka telah mengenal jalan Allah. Mereka tidak bertindak membuta tuli, tetapi mereka bertindak setelah membuat penilaian dan pemilihan yang hemat.

Allah mahu memperbaiki keadaan mereka, kerana dengan menghadapi kesukaran-kesukaran di dalam perjuangan Sabilullah dan mencabar maut dalam

setiap pertempuran itu membiasakan seseorang memandang kecil kepada bahaya maut yang menggerunkan iaitu bahaya maut yang menyebabkan ramai, manusia terpaksa membuat pengorbanan yang banyak, iaitu mengorbankan kehormatan diri, akhlak, ukuran-ukuran dan nilai-nilai mereka menghindarkan diri mereka dari bahaya itu, sedangkan ianya kecil sahaja kepada orang-orang yang telah biasa menghadapinya sama ada mereka terselamat darinya atau bertembung dengannya. Begitu juga bertawajjuh kepada Allah pada setiap kali menghadapi bahaya maut itu memberi kesan yang besar kepada jiwa manusia sama dengan kesan karan elektrik kepada tubuh badan. Hati dan jiwa di waktu itu seolah-olah dituang semula dalam acuan yang baru dan menjadikannya jernih, hening, suci, bersih dan baik.

Ini adalah sebab-sebab yang zahir untuk memperbaiki masyarakat manusia melalui kepimpinan para Mujahidin yang mempunyai jiwa yang bersih dari segala kecintaan kepada harta benda dunia dan hiasannya yang indah, kerana kepada mereka hidup di dunia ini menjadi begitu kecil ketika mereka mengharungi bahaya maut kerana Sabilullah. Di dalam hati mereka tiada sesuatu yang dapat melalaikan mereka dari Allah dan dari cita-cita mendapatkan keredhaan-Nya. Apabila kepimpinan masyarakat berada di tangan para Mujahidin, maka seluruh bumi dan penghuni-penghuninya akan menjadi baik. Mereka tidak akan menyerahkan panjipanji kepimpinan ini kepada kepimpinan kekufuran, kesesatan dan kerosakan kerana mereka telah membeli panji-panji itu dengan darah dan nyawa. Mereka telah mengorbankan segala sesuatu yang dikasihi dan segala sesuatu yang mahal untuk menerima panji-panji ini bukan untuk diri mereka, tetapi untuk Allah.

Setelah itu Allah memberi kemudahan-kemudahan kepada orang-orang yang akan dikurniakan kebajikan supaya mereka dapat mencapai keredhaan-Nya dan balasan-Nya yang tidak terhingga. Dan Allah juga memberi kemudahan-kemudahan kepada mereka yang akan ditimpakan akibat yang buruk itu supaya mereka bebas melakukan maksiat-maksiat yang menimpakan kemurkaan Allah dan 'azab seksa-Nya. Setiap orang diberi kemudahan menuju ke arah kemudahan yang telah diciptakan Allah untuknya iaitu mengikut ilmu Allah yang mengetahui segala rahsia hatinya.

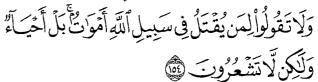
Oleh itu Al-Qur'an mendedahkan nasib kesudahan orang-orang yang terbunuh Fi Sabilillah:

وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَلَا مُرَثَ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْرَ ۞ وَيُدِّخِلُهُ مُ ٱلْجُنَّةَ عَرَّفِهَا لَهُمْرَ ۞ "Demikianlah (perintah Allah), dan jika Allah kehendaki nescaya Dia membinasakan mereka (tanpa peperangan), tetapi Allah hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang dibunuh kerana Sabilullah, maka Allah tidak akan mensia-siakan amalan mereka.(4) Allah akan memberi hidayat kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka.(5) Dan memasukkan ke dalam Syurga yang telah diperkenalkannya kepada mereka."(6)

Amalan Para Syuhada Selepas Gugur Di Medan Pertempuran

Amalan-amalan mereka tidak akan disia-siakan iaitu berlainan dari amalan-amalan orang-orang kafir yang disia-siakan Allah dan dibatalkan pahalanya. Amalan orang-orang yang mati syahid itu adalah amalan-amalan yang mendapat hidayat Allah menyampaikan kepada Allah dan terikat dengan Allah. Dan dari sumber inilah terbitnya amalan-amalan mereka, dan terbitnya jihad mereka untuk mempertahankan agama yang benar dan menuju kepadanya, oleh sebab itu amalan-amalan itu kekal, kerana kebenaran itu kekal tidak hilang.

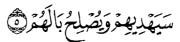
Kemudian kita berdiri, pula di hadapan hakikat yang agung, iaitu hakikat hayat para Syuhada yang gugur kerana Sabilullah. Hakikat ini telah dijelaskan sebelum ini di dalam firman-Nya:



"Janganlah kamu berkata kepada orang-orang yang terbunuh kerana Sabilullah itu mati, bahkan mereka hidup, tetapi kamu sahaja yang tidak sedar."

(Surah al-Bagarah: 154)

Tetapi di sini, hayat para Syuhada itu ditayangkan dengan gambaran yang baru, iaitu gambaran hayat yang terus berkembang subur di jalan keta'atan, hidayat, ketulusan dan kesucian, iaitu jalan yang telah dijalani mereka semasa mereka berpisah dari hidup dunia ini:



"Allah akan memberi hidayat kepada mereka dan memperhaiki keadaan mereka."(5)

Maksudnya, Allah terus memelihara dan menjaga para Syuhada yang gugur itu dengan memberikan yang berlanjutan kepada memperbaiki keadaan mereka dan membersihkan jiwa mereka dari saki-baki kekotoran bumi, atau menjadikannya bertambah murni dan jernih supaya sesuai dengan kemurnian, kejernihan kegemilangan alam al-Mala'ul-A'la yang dinaiki mereka. Pendeknya hayat para Syuhada selepas mati mereka adalah hayat yang terus berkembang subur di jalan-Nya dan tidak putus-putus kecuali mengikut pandangan penghuni bumi yang dilindungi hijab, hayat yang sentiasa dibela dan dijaga oleh Allah di alam al-Mala'ul-A'la. Hayat yang semakin banyak menerima hidayat Allah, semakin murni dan semakin gemilang, iaitu hayat yang terus berkembang subur di bawah naungan dan pemeliharaan Allah.

Dan akhirnya Allah melaksanakan janji-Nya kepada mereka:

"Dan memasukkan mereka ke dalam Syurga yang telah diperkenalkannya kepada mereka."(6)

Ada sebuah hadith yang menerangkan bagaimana Allah memperkenalkan Syurga kepada para Syuhada. Hadith ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam musnadnya katanya: Kami telah diceritakan oleh Zaid ibn Namr ad-Dimasyqi, kami telah diceritakan oleh ibn Thauban dari bapanya dari Makhul dari Kathir ibn Murrah dari Qais al-Juzami (seorang yang termasuk dalam golongan sahabat) katanya: Sabda Rasulullah s.a.w.:

يعطى الشهيد ست خصال: عند أول قطرة من دمه، تكفر عنه كل خطيئة، ويرى مقعده من الجنة، ويزوج من الحور العين، ويأمن من الفزع الأكبر ومن عذاب القبر، ويحلى حلة الإيهان

"Orang yang mati syahid dikurniakan enam perkara pada titisan pertama darahnya iaitu diampunkan segala kesalahannya. Dia diperlihatkan tempat duduknya di dalam Syurga. Dia dikahwinkan dengan bidadari, dia diamankan dari ketakutan yang paling besar dan diselamatkan dari 'azab kubur dan disalutkan dengan pakaian iman."

Hadith ini hanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad seorang sahaja dan beliau telah meriwayatkan sebuah hadith yang lain yang hampir sama tujuannya dengan hadith ini. Dan di dalam hadith itu telah dinyatakan bagaimana orang yang mati syahid itu diperlihatkan tempat duduknya di dalam Syurga. Hadith ini itelah dikeluarkan oleh at-Tirmizi dan disahihkan oleh Ibn Majah.

Inilah cara Allah memperkenalkan Syurga kepada para Syuhada yang gugur kerana agama-Nya. Dan Syurga inilah penghabisan hidayat yang berkembang subur itu dan penghabisan perbaikan keadaan yang dimulakan selepas mereka meninggalkan dunia, juga penghabisan bagi perkembangan hayat mereka dan kebaikan mereka di sisi Allah.

(Pentafsiran ayat-ayat 7 - 9)

Di dalam suasana kemuliaan yang dikurniakan kepada para Syuhada dan di dalam suasana keredhaan dan pemeliharaan Allah dan di dalam suasana kejayaan mereka mencapai martabat yang tinggi inilah Allah menggalakkan orang-orang yang beriman supaya tulus ikhlas kepada-Nya dan berusaha menolong memperkembangkan agama-Nya di dalam kehidupan mereka, di samping berjanji memberi kemenangan dan mengukuhkan kedudukan mereka di dalam perjuangan serta berjanji menimpakan

kecelakaan dan kesesatan kepada musuh-musuh mereka yang juga menjadi musuh-Nya:

يَكَأَيُّهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرُ كُرُ وَيُثَبِّتَ أَقْدَامَكُوْ وَيُثَبِّتَ أَقْدَامَكُوْ فَي اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَ وَأَضَلَّ أَعْمَلَهُ مَ هُوَ اللَّهُ مَا لَهُ مَرُواْ فَتَعَسَالُهُ مَ وَأَضَلَّ أَعْمَلَهُ مَ هُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong agama Allah nescaya Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukan kamu (7) Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan disediakan untuk mereka dan Allah menyesatkan amalan-amalan mereka."(8)

Bagaimanakah orang-orang Mu'minin hendak menolong Allah dengan, melaksanakan syarat-syarat-Nya supaya mereka dapat mencapai kemenangan dan kedudukan yang kukuh dalam perjuangan yang telah dijanjikan kepada mereka?

Syarat Allah yang pasti disempurnakan di dalam hati mereka ialah tulus ikhlas kepada-Nya tanpa mensyirikkan-Nya dengan sesuatu sama ada syirik zahir atau syirik khafi dan tanpa memohon pertolongan kepada sesiapa dan sesuatu apa di samping Allah, dan hendaklah Allah itu lebih dicintai olehnya dari dirinya sendiri dan dari segala sesuatu yang disayanginya, dan hendaklah ia berpandu dengan hukum-hukum Allah dalam mengendalikan kegemaran-kegemarannya, keinginan-keinginannya, gerak diamnya, tindakan-tindakan zahir dan tindakantindakan sulitnya dan seluruh kegiatannya. Itulah erti menolong Allah di alam hati.

Allah telah menurunkan syari'at dan agama untuk kehidupan manusia, iaitu syari'at yang ditegakkan di atas dasar-dasar, ukuran-ukuran, nilai-nilai dan kefahaman yang tertentu terhadap seluruh alam buana dan kehidupan. Menolong Allah terlaksana melalui tindakan menolong mempertegakkan syari'at-Nya dan menjadikannya sebagai hakim dalam seluruh bidang kehidupan manusia tanpa sebarang pengecualian. Inilah erti menolong Allah di alam kenyataan.

Marilah kita berhenti sebentar pada firman Allah Ta'ala:

وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَلَهُمُ وَصَلَّى اللَّهُ وَلَكُمْ اللَّهُ مَلَّا اللَّهُ مَلَى اللَّهُ مَا مُؤْمُولُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُولُ اللَّهُ مَا مُؤْمُولُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُولُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمِلُ اللَّهُ مَا مُؤْمِلُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُونُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مَا مُؤْمُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مُومُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللْمُؤْمُونُ اللَّهُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مُومُ مُؤْمُونُ اللَّهُ مُؤْمُونُ الْمُؤْمُونُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللَّهُ مُؤْمُونُ الْمُؤْمُ لِلْمُؤْمُ اللَّهُ مُؤْمُونُ الْمُؤْمُ فَالْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللْمُؤْمُ اللَّهُ مُؤْمُ اللْمُؤْمُ اللَّهُ مُؤْمُ اللْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللَّهُ مُؤْمُ اللْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْمُ اللْمُؤْمُ الْمُؤْمُ الْمُؤْ

"Demikianlah (perintah Allah), dan jika Allah kehendaki nescaya Dia membinasakan mereka (tanpa peperangan), tetapi Allah hendak menguji kamu satu sama lain. Dan orang-orang yang dibunuh kerana Sabilullah, maka Allah tidak akan mensia-siakan amalan mereka (4). Allah akan memberi hidayat kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka (5). Dan memasukkan ke dalam Syurga yang telah diperkenalkannya kepada mereka (6). Jika kamu menolong agama Allah, nescaya Allah akan menolong kamu."(7)

Dalam kedua-dua keadaan ini iaitu mati dibunuh dan berjuang menolong agama Allah adalah kedua-duanya disyaratkan kerana Allah dan kerana Sabilullah. Syarat ini amat jelas dan terang, tetapi ia dilindungi oleh berbagai-bagai kekeliruan apabila 'aqidah itu menyeleweng di kalangan setengah-setengah generasi, apabila kata-kata mati syahid, para Syuhada dan jihad itu menjadi kata-kata yang rendah dan murah dan apabila pengertiannya telah terpesong dari pengertian-pengertiannya yang betul.

Tiada jihad, tiada mati syahid dan tiada Syurga melainkan apabila jihad itu semata-mata kerana Sabilullah sahaja, melainkan apabila pertolongan itu semata-mata untuk agama Allah yang tersemat di dalam hati dan terbukti di dalam cara hidup.

Tiada jihad, tiada mati syahid dan tiada Syurga melainkan apabila matlamat jihad itu untuk meninggikan agama Allah supaya syari'at-Nya dan cara hidup yang dibawa oleh-Nya itu menguasai seluruh hati, akhlak, tingkahlaku, peraturan dan undang-undang hidup manusia.

Dari Abu Musa r.a. katanya:

سئل رسول الله صلى عليه وسلم عن الرجل يقاتل شجاعة ، ويقاتل حمية ، ويقاتل رياء أي ذلك في سبيل الله ؟ فقال من قاتل لتكون كلمة الله هي العليا فهو في سبيل الله

"Rasulullah s.a.w. telah ditanya mengenai seorang lelaki yang berperang kerana menunjukkan keberanian, dan seorang lagi berperang kerana kebanggaan, dan seorang pula berperang kerana ria'. Manakah di antara peperangan-peperangan itu yang dikatakan berperang kerana Sabilullah? Jawab beliau: Barang siapa yang berperang supaya agama Allah menjadi tinggi, maka dialah yang berperang kerana Sabilullah." 4

Di sana tidak ada panji-panji yang lain dan tidak ada matlamat yang lain bagi perjuangannya melainkn panji-panji dan matlamat Fi Sabilillah. Inilah sahaja perjuangan yang wajar mendapat balasan Syurga, bukannya panji-panji, nama-nama dan matlamatmatlamat yang digembar-gemburkan oleh kefahaman generasi-generasi yang sesat.

Perhatian yang jelas ini patutlah disedari dan difahami oleh para penda'wah. Mereka pastilah membersihkan perjuangan da'wah di dalam jiwa mereka dari segala tujuan-tujuan yang bercampuraduk yang tersemat di dalam jiwa mereka sebagai hasil dari pemikiran masyarakat hidup mereka dan hasil dari kefahaman generasi-generasi yang

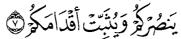
sesat. Mereka janganlah sekali-kali mencampuradukkan panji-panji mereka dengan mana-mana panji-panji yang lain dan mencampuradukkan kefahaman mereka dengan mana-mana kefahaman yang asing dari tabi'at 'aqidah Islam.

Tiada jihad melainkan jihad untuk meninggikan agama Allah, iaitu meninggikannya di dalam jiwa dan dhamir, meninggikannya dalam akhlak dan tingkahlaku, meninggikannya di dalam undangundang peraturan, meninggikannya di dalam hubungan dan pertalian dalam semua bidang hidup. Selain dari perjuangan ini, maka perjuangan-perjuangan yang lain bukanlah untuk Allah tetapi untuk syaitan. Selain dari jihad ini, maka di sana tiada pahala mati syahid, tiada balasan Syurga dan tiada pertolongan dari Allah dan tiada pengurniaan kedudukan yang kukuh dalam perjuangan, malah perjuangan itu adalah hasil dari kekeliruan, penyelewengan dan kefahaman yang salah.

Apabila golongan yang bukan dari golongan penda'wah merasa sukar untuk membersihkan jiwa mereka dari kekeliruan, kefahaman yang salah dan penyelewengan, maka tidak kurang pula sukarnya kepada golongan penda'wah untuk membersihkan jiwa mereka, perasaan-perasaan dan kefahaman mereka dari lojik pemikiran masyarakat hidup mereka yang tidak sesuai dengan syarat Allah yang amat jelas itu.

Itulah syarat Allah di atas orang-orang yang beriman, sedangkan janji Allah pula kepada mereka ialah Dia akan mengurniakan kemenangan dan kedudukan yang kukuh dalam perjuangan. Dan Allah tidak memungkiri janji-Nya. Dan apabila janji-Nya terlewat seketika, maka itu adalah satu tundaan yang telah ditentukan kerana sesuatu hikmat yang lain yang akan terlaksana bersama-sama terlaksananya kemenangan dan kedudukan yang kukuh dalam perjuangan itu. ⁵

Kemudian marilah kita berhenti sebentar memperhatikan ungkapan:



"Nescaya Allah akan menolong kamu dan meneguhkan kedudukan kamu."(7)

Sekali imbas tentulah difikirkan bahawa keteguhan kedudukan dalam peperangan itu pastilah lebih dahulu wujud sebelum mencapai kemenangan kerana keteguhan itu sebab kemenangan. Ini memang betul, tetapi di dalam ayat ini keteguhan kedudukan dalam perjuangan itu disebut selepas kemenangan. Ini membayangkan bahawa yang dimaksudkan dengan keteguhan di sini ialah keteguhan dengan makna yang lain iaitu keteguhan memelihara kemenangan

⁴ Di keluarkan oleh Asy-Syaikhan dan Abu Daud, At-Tirmizi dan An-Nasa'i.

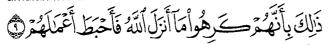
أَنَّ أَنَّهُ يُكُوفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ Lihat tafsir Surah al-Hajj pada firman-Nya إِنَّ أَنَّهُ يَكُوفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ

dan komitmen-komitmennya, kerana kemenangan bukanlah penghabisan perjuangan di kekufuran dan keimanan dan di antara kebenaran kesesatan. Kemenangan itu mempunyai komitmen-komitmennya di dalam jiwa dan di dalam alam kenyataan, iaitu mereka yang menang itu jangan sombong dan lupa daratan dengan kemenangan itu dan jangan lalai dan cuai menjaga kemenangan itu. Ramai orang yang teguh menempuh kesusahan dan penderitaan dalam perjuangan, tetapi sedikit sahaja orang yang teguh ketika menerima kemenangan dan kesenangan. Kebaikan hati dan keteguhannya berpegang dengan kebenaran selepas mencapai kemenangan itu merupakan satu lagi darjat yang dicapai mereka di sebalik kemenangan itu. Barang kali inilah yang dimaksudkan oleh ungkapan ayat itu, Wallahu a'lam.

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَتَعَسَا لَّهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَلَهُمْ هَ

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaan disediakan untuk mereka dan Allah menyesatkan amalan-amalan mereka."(8)

Ini adalah balasan sebaliknya dari balasan kemenangan dan keteguhan kedudukan dalam perjuangan. Do'a yang mengutuk orang-orang kafir itu merupakan keputusan Allah menimpakan kecelakaan, kehampaan dan kekecewaan ke atas mereka. Penyesatan amalan-amalan ialah kehilangan dan kemusnahannya, selepas itu mensia-siakan segala amalan mereka.



"Balasan sedemikian ialah kerana mereka bencikan wahyu yang telah diturunkan Allah, lalu Allah hapuskan pahala amalan-amalan mereka."(9)

Ayat ini menggambarkan perasaan benci yang berkecamuk di dalam hati mereka terhadap Al-Qur'an, syari'at dan peraturan hidup yang telah diturunkan Allah. Dendam dan kebencian inilah yang mendorong mereka kepada kekufuran, kedegilan, permusuhan dan perseteruan. Inilah keadaan orangorang yang mempunyai jiwa yang rosak yang bencikan ajaran-ajaran agama yang benar dan lurus. Jiwa mereka dari awal-awal lagi bercanggah dengan ajaran-ajaran agama kerana cara ajaran agama berlainan dengan tabi'at jiwa mereka. Orang-orang yang berjiwa seperti ini dapat ditemui di segala zaman dan tempat. Mereka begitu benci kepada agama ini dan segala apa yang ada hubungan dengannya, hingga mereka disambar ketakutan sebaik sahaja disebutkan agama ini seolah-olah mereka disengat kala. Mereka sangaja mengelakkan diri mereka dari mendengarnya. Barang kali kita semua dapat memperhatikan dengan jelas tindak-tanduk golongan manusia yang seperti ini di zaman kita sekarang.

Akibat bencikan agama yang telah diturunkan Allah itu, maka segala amalan mereka telah disia-siakan Allah. Kata-kata "أحبط" merupakan satu kata-kata

yang memberi satu gambaran khusus mengikut cara menjelaskan sesuatu Al-Qur'an yang gambaran yang tepat. Erti kata-kata itu (menurut salah satu dari pengertiannya) ialah penyakit kembung perut yang dihidapi binatang-binatang ternakan yang memakan sejenis tumbuhan beracun yang membawa maut. Demikianlah juga amalan orang-orang yang kafir seolah-olah mengidap penyakit kembung dan bengkak perut yang menyebabkannya binasa dan sia-sia. Ini adalah satu gambaran, pergerakan dan kesudahan yang benarbenar sama dengan keadaan orang-orang kafir yang bencikan agama yang telah diturunkan Allah. Mereka berbangga-bangga dengan amalah-amalan mereka yang besar dan kembung seperti perut-perut binatang ternakan yang memakan tumbuhan beracun.

(Pentafsiran ayat-ayat 10 - 11)

Kemudian Al-Qur'an memaut leher kaum Musyrikin Makkah itu dengan keras supaya memperhatikan kebinasaan kaum-kaum sebelum mereka:

أَفَلَمُ يَسِيرُواْ فِي ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُواْ كَيْفَ كَانَ عَلِقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبَلِهِ مِّ دَمَّرَاُللَّهُ عَلَيْهِمَ وَلِلْكَفِرِينَ أَمْثَالُهَا ۞

"Tidakkah mereka menjelajah di bumi dan memperhatikan bagaimana akibat yang telah menimpa umat-umat yang sebelum mereka? Allah telah membinasakan mereka, dan orang-orang yang kafir akan menerima akibat-akibat yang sama seperti mereka." (10)

Inilah satu tarikan pemandangan yang menggerunkan, penuh dengan bunyi-bunyi yang kuat, iaitu pemandangan kaum-kaum yang lampau yang telah dibinasakan Allah, di mana segala sesuatu di sekeliling mereka kelihatan binasa dan segala harta benda mereka musnah. Yang tinggal hanya runtuhanruntuhan yang bertimbun-timbun dan mereka semua binasa di bawah runtuhan-runtuhan itu. Inilah gambaran yang dimaksudkan ungkapan ini.

Dan di hadapan pemandangan kebinasaan yang hancur-lebur, Al-Qur'an mengingatkan setiap orang kafir yang seperti mereka bahawa kebinasaan yang seperti itu sedang menunggu mereka:

وَلِلْكَفِرِينَ أَمْثَالُهَا ١

"Dan orang-orang yang kafir akan menerima akibat-akibat yang sama seperti mereka."(10)

Kemudian Al-Qur'an menjelaskan mengapa orangorang kafir itu mendapat kebinasaan dan mengapa orang-orang yang beriman mendapat kemenangan sebagai satu dasar semulajadi yang tetap:

ذَالِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَأَنَّ ٱلْكَافِرِينَ لَامَوْلِ وَأَنَّ ٱلْكَافِرِينَ لَامَوْلِي اللَّذِينَ عَامَنُواْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَوْلِي اللَّهِ مَوْلِي اللَّهِ مَوْلِي اللَّهِ مَوْلِي اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَوْلِي اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَوْلِي اللَّهُ مَوْلِي اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَاللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَلْ اللَّهُ مَاللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا مُنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ أَلِي اللْمُوالِي اللَّهُ مِنْ الللْمُولِي اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللْمُولِي اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ الللِهُ مِنْ الللَّهُ مِنْ اللْمُولِي اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ الْمُعْلَمُ مِنْ اللْمُعْمِلْ مُنْ اللِّهُ مِنْ الللْمُعْمُ مِنْ مُنْ الللْمُعْمُ مِنْ اللْمُعْمِلُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُولُ مِنْ الللِّهُ مِنْ اللِمُولِي اللْمُعْمُ مِنْ اللللِّهُ مِنْ الْمُعْمِينَ مِنْ مُولِمُ اللَّهُ مِنْ اللْمُعْمُ مُولِمُ مُنْ اللْ

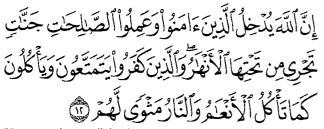
"Balasan sedemikian ialah kerana sesungguhnya Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman, sedangkan orangorang yang kafir tiada siapa yang menjadi pelindung mereka."(11)

Barang siapa yang dilindungi dan ditolongi Allah, maka naungan itu cukuplah baginya. Dan segala kesusahan yang mungkin menimpanya merupakan ujian yang ada kebajikan di sebaliknya dan bukannya bererti Allah telah meninggalkannya dan tidak menaunginya lagi, dan bukannya bererti Allah telah memungkiri janji-Nya untuk menolong para hamba yang dinaungi-Nya. Dan barang siapa yang tidak dinaungi Allah, maka tiada lagi penaung yang dapat menaunginya walaupun ia mengambil seluruh jin dan manusia menjadi penaungnya, kerana pada akhirnya ia akan binasa dan lemah juga walaupun seluruh alat perlindungan dan kekuatan yang diketahui manusia terkumpul di dalam tangannya.

(Pentafsiran ayat 12)

Habuan Orang-orang Beriman Dan Habuan Orang-orang Kafir

Kemudian Al-Qur'an membandingkan di antara habuan keni'matan yang diterima orang-orang yang beriman dan habuan yang diterima orang-orang kafir setelah ia menjelaskan habuan masing-masing di dalam peperangan yang berlaku di antara dua pihak itu.



"Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh ke dalam Syurga-syurga yang mengalir di bawahnya berbagai-bagai sungai. Dan orang-orang yang kafir hidup senang-lenang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang ternakan, sedangkan api Neraka itulah tempat kediaman mereka." (12)

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh kadang-kadang meni'mati ni'mat-ni'mat yang paling baik di dunia ini. Tetapi perbandingan di dalam ayat ini ialah perbandingan di antara habuan ni'mat hakiki yang agung yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman iaitu ni'mat Syurga di Akhirat dengan habuan ni'mat dunia yang dini'mati orang kafir yang tidak akan mendapat apa-apa habuan yang lain di Akhirat selain dari habuan ni'mat dunia.

Habuan ni'mat bagi orang-orang yang beriman akan diterima mereka dari tangan kemurahan Allah di dalam Syurga yang mengalir di bawahnya sungaisungai. Allah akan memasukkan mereka ke dalam Syurga. Itulah satu habuan ni'mat yang amat tinggi dan luhur yang dikurniakan Allah kepada mereka

sebagai balasan kepada keimanan dan kesalihan mereka, iaitu balasan yang sesuai dengan ketinggian dan keluhuran amalan mereka yang bertolak dari keimanan dan kesalihan itu.

Habuan orang-orang kafir hanya keni'matan hidup dunia dan makan minum sahaja:



"Seperti makannya binatang-binatang ternakan." (12)

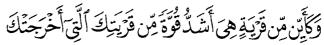
Ini adalah satu gambaran hidup yang amat hina yang menghilang segala sifat-sifat dan tanda-tanda kemanusiaan. Ia menggambarkan cara makan binatang yang lahap dan gelojoh, cara keni'matan binatang yang kasar tanpa citarasa seni yang halus dan tanpa perasaan segan terhadap baik atau buruk. Itulah keni'matan bebas lepas yang tidak terkawal, tidak memilih, tidak diawasi taqwa dan tidak dikawal hati nurani.

Tetapi ciri haiwaniyah itu wujud pada sifat yang berpoya-poya dengan keni'matan dan makan minum itu sendiri walaupun seorang itu mempunyai citarasa yang halus dan berpengalaman dalam memilih jenisjenis keni'matan sebagaimana yang dapat dilihat pada orang-orang yang lahir dan hidup di dalam rumahtangga yang mewah dan kaya, pengertian ini tidak dimaksudkan, malah pengertian yang dimaksudkan ialah perasaan manusia yang peka yang dapat mengawal diri dan kemahuannya. Dia mempunyai nilai-nilai khusus terhadap hidup. Dia memilih segala sesuatu yang baik di sisi Allah dengan kemahuannya yang tidak dapat ditundukkan oleh tekanan nafsu keinginan dan tidak dapat dilemahkan oleh dorongan kelazatan. Dia tidak menganggapkan seluruh hidup ini ialah meja makan dan peluang keni'matan tanpa sesuatu matlamat yang lain di sebaliknya. Ia tidak sanggup melakukan apa sahaja sama ada diboleh atau tidak dibolehkan oleh syarak.

Sifat-sifat pokok yang membezakan di antara manusia dan haiwan ialah manusia mempunyai iradat, matlamat dan kefahaman atau wawasan tertentu terhadap hidup yang ditegakkan di atas dasardasarnya yang betul yang diterima dari Allah Tuhan yang menciptakan hayat. Apabila sifat-sifat ini tidak wujud, maka hilanglah sifat-sifat pokok yang membezakan jenis manusia, iaitu sifat-sifat yang kerananya manusia dimuliakan Allah.

(Pentafsiran ayat 13)

Kemudian siri perbandingan-perbandingan itu diselangi oleh satu kenyataan supaya mereka melihat dan memikirkan negeri Makkah yang telah menghalau Rasulullah s.a.w., sambil membandingkan di antara negeri Makkah dengan negeri-negeri yang lebih kuat darinya:



أَهْلَكُنَاهُمْ فَالْاَنَاصِرَلَهُمْ أَنَّ

"Dan betapa banyaknya negeri-negeri (yang penduduknya) lebih kuat dari (penduduk) negerimu (Muhammad) yang telah menghalau engkau, yang Kami telah binasakan mereka dan tiada siapa yang menjadi penolong mereka."(13)

Mengikut riwayat, ayat ini diturunkan di tengah jalan di antara Makkah dan Madinah semasa keluar berhijrah untuk menyenangkan hati Rasulullah s.a.w. dan memperkecilkan kedudukan kaum Musyrikin yang bermaharajalela menentang da'wah dan menindaskan sahabat-sahabatnya sehingga mereka diperintah berhijrah meninggal kampung halaman, kaum keluarga dan harta benda mereka untuk menyelamatkan 'aqidah mereka.

(Pentafsiran ayat-ayat 14 - 15)

Kemudian Al-Qur'an terus membandingkan di antara dua kumpulan itu dan memberi sebab mengapa Allah S.W.T. menjadi penaung kepada orang-orang yang beriman dan memasukkan mereka ke dalam Syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai di negeri Akhirat setelah mereka mendapat kemenangan dan kemuliaan di dunia. Dan mengapa orang-orang yang kafir tidak mempunyai penaung dan pelindung hingga menyebabkan mereka terdedah kepada kebinasaan di dunia setelah menjalani hidup haiwaniyah yang rendah dan terdedah kepada 'azab keseksaan di Akhirat dan hidup kekal di dalam Neraka:

"Apakah orang yang berpegang kepada keterangan yang jelas dari Allah Tuhannya itu sama dengan orang yang keburukan amalannya telah didandankan syaitan kepadanya dan mereka menurut hawa nafsu mereka?"(14)

Itulah perbezaan semulajadi di antara dua kumpulan manusia itu. Mereka berbeza dalam cara hidup dan perilaku. Orang yang beriman:

"Adalah berpegang kepada keterangan yang jelas dari Tuhannya."(14)

Mereka telah melihat kebenaran dan mengenalinya. Mereka mencari keyakinan dari sumber kebenaran itu sendiri. Mereka berhubung dengan Allah dan menerima segala ajaran dari Allah dengan penuh keyakinan, tidak tertipu dan tidak tersesat, sedangkan orang-orang yang kafir, amalan-amalan mereka yang buruk telah dihiaskan syaitan, kerana itu mereka melihat amalan-amalan mereka begitu baik, pada hal sebenarnya buruk. Mereka tidak dapat melihat kebenaran dan tidak mendapat keyakinan:

وَأُتَّبَعُواْ أَهُواَءَهُم اللَّهُ

"Mereka menurut hawa nafsu mereka"(14)

tanpa sesuatu peraturan yang menjadi tempat ruju'kan mereka, dan tanpa sesuatu dasar yang menjadi asas ukuran dan tanpa sesuatu nur yang mendedahkan kepada mereka kebenaran dari kebatilan.

Apakah kedua-dua kumpulan ini sama? Mereka berbeza dari segi tingkahlaku, cara hidup dan keinginan-keinginan, kerana itu mereka tidak mungkin sama dari segi penilaian amalan, balasan dan kesudahan.

Ini satu lagi gambaran perbezaan kesudahan di antara dua kumpulan itu:

مَّنَلُ ٱلْحَنَّةُ ٱلْتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَرُ مِّن مَّا يَعْ عَيْرِءَ اسِنِ وَأَنْهَرُ مُن لَبْنِ لَرِينَ لَيْنِ لِلْمُتَعَيِّرُ طَعْمُهُ وَأَنْهَرُ مُنِينَ خَرِ لِلَّذَةِ لِلشَّارِيِينَ وَأَنْهَرُ مُن عَسَلِ مُصَفَّى وَلَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَتِ وَمَغْفِرةٌ وَالْمَعْ فَرَيْ وَمَغْفِرةٌ مُ مِن رَبِّهِ مِنْ مَن مُصَافِقًا مُن النَّارِ وَسُقُواْ مَا يَعْ حَمِيمًا فَقَطَّعَ مَن رَبِّهِ مَعْ مَن مَن اللَّهُ مَن النَّارِ وَسُقُواْ مَا يَعْ حَمِيمًا فَقَطَعَ المَعَاءَهُمْ وَالْمَا اللَّهُ الْمَعَاءَهُمْ وَالْمَا اللَّهُ الْمُعَاءَةُ هُمْ وَالْمَالَةُ الْمُعَاءَةُ هُمْ وَالْمَالِمُ اللَّهُ الْمُعَامَةُ مُولَا اللَّهُ الْمُعَامَةُ مُولَا اللَّهُ الْمُعَامَةُ مُولِي اللَّهُ الْمُعَامَةُ مُولِي اللَّهُ اللَّهُ الْمُعَامِن اللَّهُ الْمُعَامَةُ مُولَ

"Sifat Syurga yang dijanjikan kepada para Muttaqin ialah di dalamnya terdapat sungai-sungai dari air yang tidak pernah berubah dan sungai-sungai dari susu yang tidak berubah rasanya dan sungai-sungai dari Khamar yang lazat bagi para peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang bertapis. Dan mereka juga mendapat di dalam Syurga aneka jenis buah-buahan dan menerima keampunan dari Allah Tuhan mereka, (apakah penghuni-penghuni Syurga ini) sama dengan mereka yang tinggal kekal di dalam Neraka di mana mereka diberi minuman air yang mendidih sehingga menghancurkan tali-tali perut mereka?"(15)

Gambaran-gambaran ni'mat dan 'azab secara fizikal ini disebut di berbagai-bagai tempat di dalam Al-Qur'an. Kadang-kadang ni'mat itu digambarkan secara abstrak. Begitu juga gambaran-gambaran ni'mat dan 'azab secara abstrak itu disebut di berbagai-bagai tempat di dalam Al-Qur'an.

Allah yang menciptakan makhluk manusia itu lebih mengetahui dengan tabi'at manusia yang telah diciptakan-Nya, lebih mengetahui dengan mana-mana cara penjelasan yang berkesan kepada hati mereka dan dengan mana-mana cara penerangan yang baik untuk mendidik mereka. Juga lebih mengetahui dengan bentuk-bentuk kesenangan dan keseksaan untuk memberi keni'matan dan ke'azaban kepada mereka. Manusia itu berbagai-bagai jenis. Jiwa mereka beraneka ragam dan tabi'at mereka juga bermacam corak, dan semuanya bertemu di dalam fitrah manusia, kemudian fitrah itu berbeza-beza pula mengikut masing-masing individu. Oleh kerana itu

Allah, S.W.T. memperincikan anekaragam ni'mat dan 'azab, keni'matan dan keseksaan mengikut ilmu-Nya yang sempurna yang mengetahui segala tabi'at para hamba-Nya.

Ada golongan manusia yang boleh dididik dan dirangsangkan semangat mereka supaya membuat amalan yang baik dan boleh dibalas dengan balasan yang memuaskan hati mereka, apabila mereka dijanjikan bahawa mereka akan memperolehi sungaisungai yang jernih yang tidak berubah atau sungaisungai susu yang tidak bertukar rasanya atau sungaisungai madu yang bertapis atau sungai khamar yang lazat atau anekaragam buah-buahan yang disertakan dengan pengurniaan keampunan dari Allah yang boleh menjamin keselamatan mereka dari 'azab api Neraka dan menjaminkan perolehan ni'mat-ni'mat di dalam Syurga. Pendeknya bagi golongan ini ada caracara galakan yang sesuai untuk mendidik mereka dan bentuk-bentuk 'azab yang sesuai untuk menyeksakan mereka.

Ada golongan manusia yang beribadat kepada Allah semata-mata kerana didorongkan oleh keinginan untuk menyatakan kesyukuran mereka kepada Allah atas ni'mat-ni'mat-Nya yang tidak terhingga, atau semata-mata kerana mereka cintakan Allah. Mereka mendampingkan diri kepada Allah dengan keta'atan-keta'atan yang mendekatkan kekasih kepada kekasih, atau kerana mereka malu dilihat Allah berada dalam keadaan yang tidak disukai Allah, mereka sama sekali tidak memikirkan Syurga atau Neraka, ni'mat atau 'azab. Golongan ini sesuai dididik dengan hanya dijanjikan dengan balasan seperti yang diterangkan dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh, Allah Yang Maha Penyayang akan mengurniakan kasih mesra kepada mereka."

(Surah Maryam: 96)

Atau cukup untuk mereka jika mereka mengetahui bahawa mereka akan berada:

"Di majlis penghormatan yang tulen di sisi Tuhan Yang Maha Pemilik dan Maha berkuasa."

(Surah al-Qamar: 55)

Telah diriwayatkan dari Rasulullah s.a.w. bahawa beliau telah mendirikan solat hingga kedua-dua belah kakinya bengkak. Lalu 'Aisyah berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah! Apakah anda mendirikan solat sampai begini, sedangkan Allah telah mengampun segala dosa anda yang telah lepas dan segala dosa di belakang hari." Jawab beliau:

يا عائشة أفلا أكون عبداً شكوراً ؟

"Wahai 'Aisyah! Apakah tidak wajar aku menjadi seorang hamba yang amat bersyukur kepada Tuhannya?"⁶

Ujar Rabi'atul-'Adawiyah, "Apakah jika tidak ada Syurga atau Neraka tiada siapa yang mahu menyembah Allah dan tiada siapa yang takut kepada-Nya?" Beliau pernah menjawab pertanyaan Sufyan ath-Thauri yang bertanya, "Apakah hakikat keimanan anda?" Jawab beliau: "Aku tidak menyembah-Nya kerana takutkan Neraka-Nya dan tidak pula kerana cintakan Syurga-Nya. Jika aku berbuat begitu aku adalah sama dengan seorang pengambil upah yang biadab, sebenarnya aku menyembah Allah kerana cintakan-Nya."

Semua golongan manusia dari bermacam-macam jiwa, perasaan dan tabi'at masing-masing boleh mendapat apa yang dapat mendidik mereka di bumi, dan masing-masing boleh memperolehi balasan yang diharapkan di sisi Allah yang sesuai dengan selera mereka di antara berbagai-bagai balasan itu sama ada berupa ni'mat atau 'azab.

Pada umumnya dapatlah diperhatikan bahawa gambaran-gambaran ni'mat dan 'azab itu semakin halus dan murni apabila darjah didikan seseorang yang mendengar ayat-ayat Al-Qur'an itu semakin tinggi dalam masa turunnya Al-Qur'an itu. Ini juga bergantung kepada jenis-jenis manusia yang ditujukan ayat-ayat Al-Qur'an itu, juga bergantung kepada keadaan-keadaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat itu. Ini semuanya merupakan keadaan-keadaan dan contoh-contoh yang berulang-ulang berlaku di dalam masyarakat manusia di seluruh zaman.

Di sini dijelaskan dua jenis balasan. Jenis yang pertama ialah balasan berupa sungai-sungai dan aneka buah-buahan bersama pengurniaan keampunan dari Allah. Jenis yang kedua ialah:

"(Apakah penghuni-penghuni Syurga ini) sama dengan mereka yang tinggal kekal di dalam Neraka, di mana diberi minuman air yang mendidih sehingga menghancurkan talitali perut mereka?"(15)

Ini adalah satu gambaran 'azab fizikal yang amat dahsyat sesuai dengan suasana surah yang membicarakan peperangan dan sesuai dengan kekasaran perangai kaum Musyrikin. Mereka berpoyapoya dalam keni'matan dan makan minum seperti binatang-binatang ternakan. Suasana di sini ialah suasana keni'matan yang kasar dan makan minum yang kasar, dan balasannya juga kasar iaitu air panas yang mendidih dan tali perut yang hancur luluh, iaitu tali-tali perut yang pernah melebur dan memamah makanan dan seperti binatang-binatang ternakan.

⁶ Hadith ini dikeluarkan oleh Muslim dalam Sahihnya dari riwayat Abdullah ibn Wahab.

Tentulah balasan kedua-dua kumpulan itu tidak sama sebagaimana mereka tidak sama di dalam tingkahlaku dan cara hidup masing-masing.

Dengan ini tamatlah pusingan pertama dari surah ini, iaitu pusingan dari awal-awal ayat lagi dimulakan dengan serangan dan terus menyerang dalarn pertempuran yang tidak berhenti-henti sehingga tamat.

(Kumpulan ayat-ayat 16 - 31)

وَمِنْهُ مِمَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّى إِذَا خَرَجُواْ مِنْ عِندِكَ قَالُوالِلَّذِينَ أُوتُولُ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا أَوْلَيَهِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِ مَر وَٱتَّبَعُوۤاْ أَهۡوَآءَهُمُ ﴿ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِ مَر وَٱتَّبَعُوۤاْ أَهۡوَآءَهُمُ وَٱلَّذِينَ ٱهۡتَدَوَّا زَادَهُمْ هُدِّي وَءَاتَكُمُ رَتُّونَهُمْ رَتُولُهُمْ ١ فَهَلَ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيهُ مِبَغْتَةً فَقَدْجَاءَ أَشْرَاطُهَأَفَأَنَّ لَهُمْ إِذَا جَآءَتُّهُمْ ذِكْرَنَهُمْ ١ فَأَعْلَمْ أَنَّهُ وَلَا إِلَّهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرَ لِذَنَّهِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَاتُ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّكُمُ وَمَتُولَكُمْ أَنَّ وَيَـقُولُ ٱلَّذِينِ ءَامَنُواْ لَوَلَا نُزَّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِ مِمَّرَضُ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ فَأَوْلِي لَهُمْ اللَّهُ مِنَ طَاعَةٌ وَقُولٌ مَّعَـُرُوفٌ فَإِذَاعَزَمِ ٱلْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُواْ ٱللَّهَ لَكَانَ خَتْرًا لَّهُمْ ١ فَهَلَ عَسَيْتُمْ إِن تُولَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُواْ فِي ٱلْأَرْضِ أَوْلَيَكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُ مُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَلَهُمْ شَ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْعَلَىٰ قُلُوبِ أَقَفَالُهَا ١

"Dan di antara mereka (yang hadir di majlismu) ialah mereka (Munafiqin) yang mendengar perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orangorang yang telah diberikan ilmu pengetahuan (para sahabat): Apakah yang dia (Muhammad) telah katakan sekejap tadi? Itulah orang-orang yang Allah tutupkan hati mereka dan orang-orang yang menurut hawa nafsu mereka (16). Sedangkan orang-orang yang mendapat hidayat, menambahkan lagi hidayat kepada mereka dan mengurniakan kepada mereka sifat taqwa mereka (17). Tidak ada yang ditunggu mereka melainkan hanya Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mengejut, kerana tanda-tandanya sudah pun tiba. Maka apakah gunanya kesedaran mereka apabila Qiamat telah datang kepada mereka? (18) Oleh itu ketahuilah bahawa sesungguhnya tiada Tuhan yang wajar disembah melainkan Allah dan pohonkanlah keampunan kepada dosamu dan dosa orangorang yang beriman lelaki dan perempuan, dan Allah mengetahui tempat kamu bergerak dan tempat kamu menetap (19). Dan orang-orang yang beriman berkata: Alangkah baiknya jika diturunkan satu surah (yang mengandungi perintah jihad) dan apabila diturunkan satu surah yang muhkamah yang disebutkan di dalamnya perintah berperang, engkau dapat melihat orang-orang yang mempunyai penyakit (kufur) di dalam hati mereka memandang kepadamu dengan mata orang-orang yang terbelalak pengsan kerana takutkan mati, maka yang lebih baik kepada mereka....(20) lalah ta'at dan mengeluarkan perkataan yang baik, dan apabila perintah berperang telah ditetapkan dan andainya mereka memperlihatkan keimanan mereka yang benar kepada Allah tentulah lebih baik kepada mereka (21). Tidakkah mungkin jika kamu berpaling dari Islam kamu kembali melakukan kerosakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (22). Merekalah orang-orang yang Allah telah melaknatkan mereka, menulikan telinga mereka dan membutakan mata mereka (23). Apakah tidak mereka memikirkan isi Al-Qur'an atau hati mereka telah terkunci?" (24)

إِنَّ ٱلَّذِينِ ٱرْتَدُّواْعَلَىٓ أَدْبَرِهِم مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَكَّرَ وَيَعُولُ ٱلَّذِينِ ءَامَنُواْ لَوَلاَئِ لَهُمُ ٱلْهُمُ الْمَعْ عَطَلَنُ سَوَلَةُ مُّ مَنَ الْمَوْتِ الْمَعْ وَالْمَالُونَ إِلَا اللّهُ مَنْ اللّهُ وَقَالُولِهِم مِّرَ الْمَوْتِ فَالْولِهِم مِّرَ الْمَوْتِ فَالْولِكَ اللّهُ مِن اللّهُ وَاللّهُ مِن اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مِن اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ اللّهُ وَكَوْمُ اللّهُ وَكَوْمُ اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ اللّهُ وَكَوْمُ اللّهُ وَكَوْمُوا اللّهُ وَاللّهُ مَن اللّهُ اللّهُ وَكَوْمُوا وَتُقَطِّعُواْ أَرْحَامَ كُمْ اللّهُ وَكَرِهُوا وَتُقَطِّعُواْ أَرْحَامَ اللّهُ وَلَا اللّهُ وَكَرِهُوا وَتُقَطِّعُواْ أَرْحَامَ اللّهُ وَلَى اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَى اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَى اللّهُ وَلَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ وَلَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ اللّهُ وَلَا اللّهُ اللّهُ اللّهُ وَاللّهُ اللّهُ وَلَا اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّه

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِ مِمْ رَضُ أَن لَن يُخْرِجَ اللّهَ اللّهَ اللّهَ اللّهَ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللل

"Sesungguhnya orang-orang yang berpatah balik ke belakang mereka (kembali kepada kekufuran) setelah hidayat itu terserlah kepada mereka, maka syaitanlah yang telah memperdayakan mereka dan memanjangkan anganangan mereka (25). Hal sedemikian ialah kerana mereka berkata kepada (orang-orang Yahudi) yang bencikan apa yang telah diturunkan Allah (kepada Muhammad): Kami akan patuh kepada kamu di dalam beberapa urusan, sedangkan Allah mengetahui rahsia-rahsia mereka (26). Bagaimana nanti keadaan mereka jika malaikat ('azab) mencabut nyawa mereka dan memukul muka dan punggung mereka (27). Balasan sedemikian itu ialah kerana mereka mengikuti perkara-perkara yang menimbulkan kemurkaan Allah dan bencikan keredhaan-Nya. Oleh sebab itu Allah sia-siakan amalan-amalan mereka (28). Apakah orang-orang yang mempunyai penyakit di dalam hati mereka itu menyangka bahawa Allah tidak akan mendedahkan dendam kesumat mereka (terhadap Muhammad dan pengikut-pengikutnya)? (29) Dan jika Kami kehendaki tentulah Kami memperlihatkan (tembelang) mereka kepadamu dan engkau dapat mengenali mereka dengan sifat-sifat mereka. Dan sesungguhnya engkau dapat mengenali mereka dari gaya tutur kata mereka dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu (30). Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui siapakah orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kamu dan sehingga Kami ujikan segala hal ehwal kamu".(31)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Dalam pusingan ini kita berdepan dengan orangorang Munafiqin dan sikap mereka terhadap Rasulullah s.a.w. dan terhadap Al-Qur'an, kemudian sikap mereka terhadap jihad yang telah difardhukan Allah ke atas umat Muslimin untuk meninggikan agama Allah, dan akhir sekali sikap mereka terhadap orang-orang Yahudi dan komplot mereka dengan kaum Yahudi untuk menjatuhkan Islam dan kaum Muslimin.

Gerakan nifak ialah gerakan yang timbul di zaman Madinah. Gerakan ini tidak wujud di Makkah kerana di sana tidak ada sesuatu yang memerlukan kepada gerakan ini, sebab orang-orang Islam di Makkah berada dalam kedudukan golongan tertindas dan tiada seorang pun perlu bermuka-muka atau berpurapura dengan mereka. Tetapi setelah Allah menguatkan Islam dan kaum Muslimin dengan sokongan suku Aus dan Khazraj di Madinah dan

setelah Islam berkembang luas di kalangan suku-suku dan di merata-rata rumah sehingga tiada sebuah rumah pun yang tidak dimasuki Islam, maka setengah-setengah golongan yang tidak suka melihat Nabi Muhammad s.a.w. dan agama Islam itu menjadi kuat dan mencapai kedudukan yang tinggi, sementara mereka pula tidak berdaya untuk melahirkan permusuhan mereka secara terbuka, maka terpaksalah mereka mengambil sikap berpura-pura Islam, sedangkan mereka menyimpankan di dalam hati mereka perasaan-perasaan benci dan dendam kesumat. Mereka menunggu-nunggu sentiasa peluang untuk membinasakan Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabatnya. Golongan ini diketuai oleh Abdullah ibn Ubay ketua Munafiqin yang amat terkenal.

Kedudukan masyarakat Yahudi di Madinah yang mempunyai kekuatan tentera, kekuatan ekonomi dan kekuatan organisasi di permulaan zaman Madinah dan sikap mereka yang tidak sukakan Nabi Muhammad s.a.w., agamanya dan pengikutpengikutnya, merupakan satu kedudukan yang memberangsangkan kaum Munafigin. Kedua-dua golongan ini dengan segera telah disatupadukan oleh perasaan dendam kesumat yang sama, dan mereka pun mula mengadakan pakatan-pakatan sulit dan menyebarkan fitnah pesona sebaik sahaja mereka mendapat peluang yang sesuai. Apabila masyarakat Islam berada di dalam kesusahan, mereka akan memperlihatkan permusuhan dan dendam kesumat mereka secara terang-terangan, dan jika masyarakat Islam berada dalam kesenangan dan aman damai, mereka akan melakukan tipu daya mereka di dalam gelap. Kerana itu di pertengahan zaman Madinah kaum Munafiqin merupakan satu ancaman bahaya yang haqiqi kepada Islam dan masyarakat Islam.

Cerita-cerita orang-orang Munafiq, dengan segala tipu daya, komplot-komplot dan tingkahlaku mereka yang jahat telah disebutkan begitu kerap di dalam Surah-surah Madinah, begitu juga seringkali disebut cerita perhubungan-perhubungan mereka dengan masyarakat Yahudi, bagaimana mereka menerima arahan-arahan dari mereka, dan bagaimana mereka bekerjasama dalam mengaturkan komplot-komplot. Dan ayat ini merupakan salah satu tempat di dalam Al-Qur'an yang menyebut cerita kaum Munafiqin dan kaum Yahudi.

(Pentafsiran ayat-ayat 16 - 19)

Kelakuan Kaum Munafiqin Di Majlis Da'wah Nabi s.a.w.

وَمِنَهُ مِمْنَ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَى ٓ إِذَا خَرَجُواْ مِنْ عِندِكَ قَالُواْلِلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًا أُوْلَتَهِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِ مَ وَاُتَّبَعُوۤ أَهْوَآءَهُمُ "Dan di antara mereka (yang hadir di majlismu) ialah mereka (Munafiqin) yang mendengar perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orangorang yang telah diberikan ilmu pengetahuan (para sahabat): Apakah yang dia (Muhammad) telah katakan sekejab tadi? Itulah orang-orang yang Allah tutupkan hati mereka dan orang-orang yang menurut hawa nafsu mereka."(16)

Ungkapan "dan di antara mereka" (ومنهر)
mungkin dimaksudkan dengan kata "mereka" itu
ialah orang-orang kafir yang dibicarakan di dalam
pusingan yang telah lepas dari surah ini,
memandangkan orang-orang kafir itu pada
hakikatnya ialah satu golongan orang-orang kafir
yang tidak dikenalpastikan hakikat diri mereka. Dan di
dalam ayat ini Allah mendedahkan hakikat mereka.

Dan mungkin juga yang dimaksudkan ialah orangorang Islam sendiri memandangkan kaum Munafiqin itu telah menyeludup di dalam kalangan mereka dan berpura-pura menganut Islam bersama-sama mereka. Kaum Munafiqin dilayan seperti layanan yang diberikan kepada orang-orang Islam mengikut keadaan mereka yang zahir. Inilah cara Islam melayani orang ramai.

Tetapi di dalam kedua-dua keadaan ini mereka adalah kaum Munafiqin sebagaimana telah dibuktikan oleh sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan mereka di dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang berikut.

Pertanyaan mereka selepas mendengar tabligh Rasulullah s.a.w. menunjukkan bahawa mereka berpura-pura mendengar dan memberi perhatian kepada syarahan Rasulullah s.a.w., sedangkan hati mereka lalai dan mengelamun atau hati mereka tertutup. Dan pertanyaan ini juga dari satu segi yang lain, merupakan sindiran yang halus dan jahat, iaitu mereka mahu mengatakan kepada sahabat-sahabat yang berilmu itu bahawa apa yang dikatakan oleh Muhammad itu tidak dapat difaham sedikit pun, atau kata-kata beliau itu kosong sahaja tidak bererti apaapa. Walaupun mereka turut mendengar syarahan beliau namun mereka tidak mendapat sesuatu apa yang boleh difaham dan dipegang. Malah mereka juga mungkin bermaksud dengan pertanyaan itu untuk mengejek sahabat-sahabat yang berilmu itu kerana mereka telah memberi sepenuh perhatian mereka kepada segala apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan kerana mereka begitu berhatihati memahami makna-maknanya dan menghafaz setiap patah perkataannya. Itulah kebiasaan para sahabat r.a. Mereka mengambil berat terhadap tiaptiap kalimat yang dituturkan oleh Rasulullah s.a.w. Di sini kaum Munafiqin meminta sahabat-sahabat itu mengulangi perkataan-perkataan yang dengar dari beliau dengan tujuan mengejek dan menyenda-nyenda secara terang-terangan atau secara Semua kemungkinan-kemungkinan mendedahkan tabi'at dan perangai mereka yang keji, jahat, buta mata hati dan mengikut nafsu:

أُوْلِيَهِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَٱتَّبَعُوۤاْ أَهُولَةَ هُمۡ ۗ

"Itulah orang-orang yang Allah tutupkan hati mereka dan orang-orang yang menurut hawa nafsu mereka."(16)

Sedangkan keadaan orang-orang yang telah mendapat hidayat Allah adalah kebalikan dari keadaan mereka:

وَٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدَى وَءَاتَى هُمُ تَقُولُهُمْ ١

"Sedangkan orang-orang yang mendapat hidayat, Allah menambahkan lagi hidayat kepada mereka dan mengurniakan kepada mereka sifat taqwa mereka."(17)

Tertib kejadian-kejadian di dalam ayat ini menarik perhatian misalnya orang-orang yang mendapat hidayat adalah bermula dengan menerima hidayat, kemudian Allah membalas mereka menambahkan hidayat kepada mereka, kemudian membalas mereka dengan taqwa yang lebih mendalam dan lebih sempurna lagi. Taqwa ialah suatu keadaan hati yang membuat seseorang itu selama-lamanya takut kepada kebesaran Allah, merasakan Allah sentiasa memperhatikannya, merasa kemurkaan-Nya, kepada bimbang mengharapkan keredhaan-Nya dan merasa serba salah dari dilihat Allah dalam keadaan yang tidak diredhai-Nya, perasaan peka yang seperti inilah dinamakan taqwa. Ia merupakan balasan yang dikurniakan Allah kepada mana-mana hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, apabila mereka mendapat hidayat dan menaruh minat untuk mencapai keredhaan Allah.

Hidayat, taqwa dan perasaan peka adalah keadaankeadaan yang bertentangan dengan keadaankeadaan nifaq, buta mata hati dan lalai yang diterangkan di dalam ayat yang silam.

Kerana itu selepas menarik perhatian kepada hakikat ini, Al-Qur'an kembali menceritakan tentang kaum Munafiqin yang buta mata hati dan lalai. Mereka keluar dari majlis Rasulullah s.a.w. tanpa mengingatkan sesuatu apa yang memberi manfa'at dan hidayat kepada mereka atau sesuatu yang memberangsangkan hati mereka kepada taqwa dan mengingatkan mereka kepada Hisab dan balasan Allah yang menunggu manusia di Akhirat.

فَهَلَ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيهُ مِبَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشَكُ لَهُمْ هَا لَكُمْ الْأَلْسَاعَةَ أَن تَأْتِيهُمْ ذِكْرَنَهُمْ هُ

"Tidak ada yang ditunggu mereka melainkan hanya Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mengejut, kerana tanda-tandanya sudah pun tiba. Maka apakah gunanya kesedaran mereka apabila Qiamat telah datang kepada mereka?"(18)

Ayat ini merupakan satu tarikan yang kuat yang mengeluarkan orang-orang yang lalai dari kelalaian mereka sama seperti seorang pemabuk yang ditarik leher bajunya dan goncang-goncangkan dengan keras.

Apakah yang ditunggu-tunggu mereka yang lalai itu? Mereka menghadiri majlis-majlis tabligh Rasulullah s.a.w. dan keluar darinya tanpa mengingat sesuatu apa pun.

فَهَلَ يَنظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَن تَأْتِيهُ مِبَغْتَةً

"Tidak ada yang ditunggu mereka melainkan hanya Qiamat yang akan datang kepada mereka secara mengejut."(18)

Mereka akan dikejutkan Qiamat yang berlaku secara tiba-tiba, sedangkan mereka berada di dalam kelalaian.

Tiada apa lagi yang ditunggu mereka melainkan hanya Qiamat sahaja:

فقذجآة أشراطها

"Kerana tanda-tandanya sudah pun tiba."(18)

Kelahiran Rasul yang terakhir merupakan alamat Qiamat yang paling besar dari alamat-alamatnya yang lain. Ia merupakan amaran terakhir bahawa masa Qiamat itu telah hampir. Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

بعثت أنا والساعة كهاتين

"Aku dibangkitkan, sedangkan jarak kedatangan Qiamat itu adalah seperti jarak di antara dua jari ini."

Sambil beliau menunjukkan kepada dua jarinya iaitu jari telunjuk dan jari hantu yang mengiringinya.⁷

Dan jika perjalanan masa itu telah pun berlalu begitu lama sejak dibangkitkan Rasul yang akhir itu, tetapi perhitungan hari di sisi Allah berlainan dengan perhitungan hari di sisi kita. Dalam perhitungan Allah, syarat-syarat Qiamat yang pertama itu telah pun ada. Oleh itu tidak sepatutnya bagi setiap orang yang berakal hidup dalam kelalaian sehingga ia dikejutkan Qiamat yang datang secara tiba-tiba, kerana di waktu itu ia tidak berdaya lagi untuk sedar dan mengambil pengajaran:

فَأَنَّ لَهُمْ إِذَا جَآءَتُهُمْ ذِكْرَلَهُمْ

"Apakah gunanya kesedaran mereka apabila Qiamat telah datang kepada mereka?"(18)

Ini adalah satu goncangan yang kuat untuk menyedarkan orang-orang yang lalai dari kelalaian mereka. Dan goncangan yang kuat ini adalah sesuai dengan sifat surah yang keras ini.

Kemudian Al-Qur'an menunjukkan perintahnya kepada Rasulullah s.a.w dan kepada orang-orang yang mendapat hidayat dan bertaqwa supaya mengikuti jalan yang lain, iaitu jalan ilmu pengetahuan, zikir dan istighfar, juga jalan menyedari bahawa Allah sentiasa memerhatikan mereka dan mengetahui segala keadaan mereka dengan ilmu-Nya yang sempurna dan meliputi segala-galanya. Dan

dengan kepekaan yang seperti itulah sepatutnya mereka hidup menunggu Qiamat dengan penuh waspada dan bersedia:

فَأَعْلَمْ أَنَّهُ, لَآ إِلَهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرَ لِلَآئِكِ فَأَلَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرَ لِلَاَئِكِ وَاللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَاللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَاللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَاللَّهُ يَعۡلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَوَمَثُولَكُمْ اللهِ اللهُ ال

"Oleh itu ketahuilah bahawa sesungguhnya tiada Tuhan yang wajar disembah melainkan Allah dan pohonkanlah keampunan kepada dosamu dan dosa orang-orang yang beriman lelaki dan perempuan dan Allah mengetahui tempat kamu bergerak dan tempat kamu menetap."(19)

·Ini merupakan arahan supaya mengingati hakikat utama yang menjadi asas perjuangan Rasulullah s.a.w. dan pengikut-pengikutnya iaitu:

فَأَعْلَمْ أَنَّهُ وَلَا إِلَهَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Ketahuilah bahawa sesungguhnya tiada Tuhan yang wajar disembah melainkan Allah."(19)

Berdasarkan kepada ilmu pengetahuan yang kukuh mengenai hakikat ini yang telah tersemat di dalam hati itu, maka dimulakan pula dengan satu arahan yang lain:

وَٱسْتَغَفِرْ لِذَنْبِكَ

"Dan pohonkanlah keampunan kepada dosamu."(19)

Walaupun Rasulullah s.a.w. telah diampunkan dosadosanya yang dahulu dan yang kemudian, tetapi inilah kewajipan hamba yang Mu'min, yang mempunyai perasaan yang peka yang selama-lamanya merasa dirinya tidak sempurna atau lemah dari kewajipan-kewajipannya memenuhi bagaimanapun kuatnya ia berusaha. Ia merasa bahawa istighfar itu walaupun ia telah diampun merupakan kesyukuran zikir dan terhadap keampunan Allah. Di samping itu ajaran ini merupakan ajaran yang berterusan kepada mereka yang tinggal selepas Rasulullah s.a.w. dari mereka yang mengetahui darjat beliau di sisi Allah dan melihat bagaimana beliau di arah berzikir dan berisfighfar untuk dirinya sendiri kemudian untuk para Mu'minin dan Mu'minat, dan menyedari bahawa do'a beliau adalah doʻa yang diperkenankan Allah. Dengan demikian dapatlah mereka merasa bahawa Rasul yang mulia ini adalah ni'mat Allah yang amat besar kepada mereka dan merasa betapa besarnya limpah kurnia Allah kepada mereka apabila Allah mengarahkan Rasul-Nya agar beristighfar untuk mereka supaya mereka mendapat keampunan-Nya.

Sentuhan terakhir dari arahan itu ialah:



"Dan Allah mengetahui tempat kamu bergerak dan tempat kamu menetap."(19)

⁷ Dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Sahal ibn Sa'ad r.a.

Di sini hati Mu'min merasa aman tenteram dan dalam waktu yang sama merasa takut. Aman tenteram kerana menyedari bahawa dia berada di dalam pemeliharaan Allah di mana sahaja dia bergerak atau menetap. Merasa takut kerana ia sedar bahawa Allah mengetahui segala hal ehwalnya dan segala rahsianya.

Ayat ini memberi didikan supaya sentiasa sedar dan waspada, sentiasa peka, sentiasa takut dan bimbang.

(Pentafsiran ayat-ayat 20 - 24)

Kemudian Al-Qur'an menggambarkan sikap orangorang Munafiq terhadap jihad dan perasaan takut, cemas dan pengecut yang berkecamuk di dalam hati mereka ketika mereka difardhukan Allah supaya berjihad. Al-Qur'an mendedahkan isi hati mereka dan mendedahkan apa yang akan berlaku kepada mereka jika mereka terus bersikap talam dua muka dan jika mereka tidak menunjukkan sikap yang ikhlas, tidak menyahut seruan Allah dan tidak memperlihatkan keimanan yang benar ketika difardhukan jihad:

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُواْ لَوَلانُرِّكَ سُورَةً فَإِذَا أُنْزِلَتَ سُورَةً فَإِذَا أُنْزِلَتَ سُورَةً مُّحُكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِ مِمَّرَضُ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَالُمَ فَشِيّعَلَيْهِ فِي قُلُوبِهِ مِمَّرَضُ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظراً لَمَ فَشِيّعَلَيْهِ مِن الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ أَنَى مَن الْمَوْتِ فَأَوْلَى لَهُمْ أَلَا لَهُمْ وَقَلَ مَعَنُولُ اللَّهُ لَكَ اللَّهُ لَكَ اللَّهُ اللَّهُ فَإِذَا عَزَمُ اللَّمُ مُوفَا فِي الْمَرْفِ اللَّهُ اللَّهُ فَأَصَمَةُ مُوفَى فَالْمِ اللَّهُ فَأَصَمَةً مُولِكَ اللَّهُ فَأَصَمَةً مُولَا اللَّهُ فَأَصَمَةً مُولَا اللَّهُ فَأَصَمَةً مُولَا اللَّهُ فَأَصَمَةً مُؤْلِكَ اللَّهُ فَأَلَمَ مَلَ اللَّهُ فَأَصَمَةً مُؤَلِّكَ اللَّهُ فَأَلَمَ مَلَ اللَّهُ فَأَصَمَةً وَأَعْمَى أَبْصَرَهُمْ وَاللَّهُ فَاللَّهُ فَأَصَمَةً فَلَا اللَّهُ فَأَلَمُ مَا اللَّهُ فَأَلَى اللَّهُ فَأَصَمَةً وَلَا اللَّهُ فَالَمُ اللَّهُ فَأَلَمُ مَا اللَّهُ فَالْمَا فَاللَّهُ وَاللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالَمُ اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَالْمَا اللَّهُ فَاللَّهُ فَا الْمَا اللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَاللَّهُ اللَّهُ فَاللَّهُ الْمَا اللَّهُ الْمُعَالِقُ الْمُعَالَقُولِ اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ الْمُعَالِقُ الْمُعَلِّ فَاللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَاللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَالْمُ اللَّهُ فَا اللَّهُ فَالْمُولِ اللَّهُ فَاللَّهُ فَا اللَّهُ فَا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الَمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّ

"Dan orang-orang yang beriman berkata: Alangkah baiknya jika diturunkan satu surah (yang mengandungi perintah jihad) dan apabila diturunkan satu surah yang muhkamah yang disebutkan di dalamnya perintah berperang, engkau dapat melihat orang-orang yang mempunyai penyakit (kufur) di dalam hati mereka memandang kepadamu dengan mata orang-orang yang terbelalak pengsan kerana takutkan mati, maka yang lebih baik kepada mereka.....(20) lalah ta'at dan mengeluarkan perkataan yang baik, dan apabila perintah berperang telah ditetapkan dan andainya mereka memperlihatkan keimanan mereka yang benar kepada Allah tentulah lebih baik kepada mereka (21). Tidakkah mungkin

jika kamu berpaling dari Islam kamu kembali melakukan kerosakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (22). Merekalah orang-orang yang Allah telah mela'natkan mereka, menulikan telinga mereka dan membutakan mata mereka (23). Apakah tidak mereka memikirkan isi Al-Qur'an atau hati mereka telah terkunci?"(24)

Sikap Kaum Munafiqin Apabila Difardhukan Jihad

Cita-cita orang yang beriman supaya Allah menurunkan satu surah Al-Qur'an yang baru itu dapat diertikan sama ada cita-cita itu merupakan sematamata hasrat mereka untuk mendapatkan satu surah yang baru dari Al-Qur'an yang amat dicintai mereka, kerana mereka mendapat bekalan baru yang amat disukai mereka dari setiap surah yang baru, atau citacita itu merupakan harapan mereka untuk mendapatkan satu surah yang menjelaskan sesuatu yang berhubung dengan kewajipan-kewajipan berjihad dan menerangkan sesuatu yang berhubung dengan persoalan peperangan yang mengusutkan fikiran mereka, kerana itu mereka berkata:

لَوْلَانُزَّلْتُ سُورَةٌ

"Alangkah baiknya jika diturunkan satu surah."(20)

فَإِذَآ أُنْزِلَتَ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ

"Dan apabila diturunkan satu surah yang muhkamah"(20)

yang tegas tidak menerima sebarang ta'wilan:

وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ

"Yang disebutkan di dalamnya perintah berperang" (20)

yakni perintah mewajibkan berperang atau keterangan mengenai hukum orang-orang yang tidak ikut berperang atau keterangan mengenai sesuatu yang berhubung dengan peperangan:

رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِ مِمَّرَثُ

"Engkau dapat melihat orang-orang yang mempunyai penyakit di dalam hati mereka." (20)

Inilah salah satu sifat orang-orang Munafiq. Keteguhan hati mereka hilang. Tabir ria' mereka tersingkap. Ketakutan dan kelemahan jiwa mereka terdedah apabila menghadapi perintah berjihad. Mereka kelihatan berada dalam satu keadaan yang memalukan lelaki-lelaki yang digambarkan oleh Al-Qur'an dengan satu gambaran yang amat menarik, unik dan hidup seolah-olah dapat dilihat di hadapan mata:

رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِ مِمَّرَضُ يَنْظُرُونَ إِلَيَّكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِى عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ

"Engkau dapat melihat orang-orang yang mempunyai penyakit (kufur) di dalam hati mereka memandang kepadamu dengan mata orang yang terbelalak pengsan kerana takutkan mati."(20)

Ungkapan Al-Qur'an ini tidak dapat ditiru dan tidak dapat diterjemahkan kepada bahasa yang lain. Ia menggambarkan ketakutan hingga ke tahap gelisah, menggambarkan kelemahan hati hingga ke tahap menggigil dan menggambarkan sikap pengecut hingga ke tahap pengsan. Di samping itu ungkapan ini tetap merupakan satu ungkapan yang tiada tolok bandingnya, penuh dengan bayang dan gerak yang mengasyikkan imaginasi. Ia adalah sebuah gambaran abadi bagi jiwa manusia yang pengecut yang tidak berpegang kepada keimanan, kepada fitrah yang benar dan kepada perasaan silu malu ketika menghadapi keadaan bahaya. Itulah sifat jiwa yang sakit dan munafig.

Ketika mereka berada dalam keadaan takut, pengecut, lemah dan runtuh semangat, datanglah da'wah iman menghulurkan bekalan yang dapat menguatkan 'azam dan memberanikan hati jika mereka sanggup menerimanya dengan penuh keikhlasan:

"Maka yang lebih baik kepada mereka ialah ta'at dan mengeluarkan perkataan yang baik. Dan apabila perintah berperang telah ditetapkan dan andainya mereka memperlihatkan keimanan mereka yang benar kepada Allah tentulah lebih baik bagi mereka."(20-21)

Ya, ini lebih baik kepada mereka dari menunjukkan tembelang, sifat pengecut, gelisah dan talam dua muka. Lebih baik bagi mereka menunjukkan keta'atan dan mengucapkan perkataan yang baik, iaitu ta'at dan patuh berserah kepada Allah dengan hati yang tenang dan melaksanakan perintah-Nya dengan penuh kepercayaan dan mengeluarkan perkataan yang baik yang membayangkan kebersihan perasaan, kelurusan hati dan kesucian dhamir. Lebih baik bagi mereka apabila peperangan telah ditetapkan dan apabila mereka menghadapi jihad menunjukkan keimanan yang benar kepada Allah dengan penuh penuh 'azam dan perasaan supaya memberanikan hati mereka dalam perjuangan, meneguhkan tekad mereka. mengukuhkan kedudukan mereka, memudahkan kesulitan-kesulitan mereka dan memperkecilkan bahaya pertempuran yang dipandang mereka sebagai momok yang hendak menelan mereka, dan seterusnya supaya Allah mengurniakan kepada mereka salah satu dari dua kebajikan yang paling besar iaitu keselamatan dan kemenangan, atau mati syahid dan Syurga. Inilah yang lebih baik dilakukan mereka dan inilah bekalan yang dibekalkan keimanan. Ia menguatkan 'azam, memberanikan hati, menghilangkan ketakutan dan menggantikan kegelisahan dengan perasaan tenang dan tenteram.

Di tengah-tengah pembicaraan mengenai kaum Munafiqin ini, Al-Qur'an berpaling kepada mereka dan berbicara secara langsung dengan mereka, iaitu mengancam mereka dan mengingatkan mereka bahawa mereka akan ditimpa malapetaka yang buruk jika mereka terus dihanyutkan oleh perbuatan nifaq mereka hingga kembali semula kepada kekufuran dan tercabutnya tabir Islam yang tipis di mana mereka berlindung di sebaliknya:

"Tidakkah mungkin jika kamu berpaling dari Islam kamu kembali melakukan kerosakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?" (22)

Ungkapan "Tidakkah mungkin" (هل عسيتم) ini membayangkan sesuatu akibat yang diduga dari tindak-tanduk kaum Munafiqin itu. Al-Qur'an mengingatkan mereka. Awaslah! Kamu akan kembali semula kepada keadaan jahiliyah yang telah dihayati kamu itu, kamu akan kembali melakukan kerosakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan sebagaimana keadaan kamu di zaman jahiliyah dahulu.

Selepas tarikan perhatian dan amaran yang mengejutkan itu Al-Qur'an kembali berbicara mengenai kaum Munafiqin jika mereka kembali kepada keadaan yang telah diperingatkan kepada mereka itu:

"Merekalah orang-orang yang Allah telah mela'natkan mereka, menulikan telinga mereka dan membutakan mata mereka.(23) Apakah tidak mereka memikirkan isi Al-Qur'an atau hati mereka telah terkunci?"(24)

Maksudnya, orang-orang yang terus hidup dengan penyakit kekufuran dan nifaq sehingga akhirnya berpaling terus dari agama Islam yang mereka anuti secara zahir sahaja tanpa memperlihatkan keimanan yang benar dan keyakinan yang kukuh itu, maka:

"Merekalah orang-orang yang Allah mela'natkan mereka"(23)

yakni Allah mengusir mereka dan menghijabkan mereka dari hidayat-Nya:

"Menulikan telinga mereka dan membutakan mata mereka."(23)

Yakni mereka bukannya tidak mempunyai telinga dan mata, tetapi mereka tidak menggunakannya atau mereka tidak menggunakan daya berfikir di sebalik mendengar dan melihat itu, hingga pancainderapancaindera ini tidak lagi berfungsi dan menjalankan fungsi-fungsinya.

Kemudian Al-Qur'an bertanya mengecam:

"Apakah tidak mereka memikirkan isi Al-Qur'an" (24)

sedangkan memikirkan isi Al-Qur'an itu mencerahkan pandangan, mencurahkan nur hidayat, menggerakkan perasaan, memberangsangkan hati, membersihkan dhamir dan membuat roh menjadi segar dan berseri-seri dengan cahaya yang gemilang.

"Atau hati mereka telah terkunci?" (24)

Dan menyebabkan ia terhijab dari Al-Qur'an dan nur hidayat, kerana hati yang terkunci itu samalah dengan kunci-kunci yang dikunci. Ia boleh menahankan kemasukan udara dan cahaya.

(Pentafsiran ayat-ayat 25 - 28)

Kemudian Al-Qur'an terus menggambarkan keadaan orang-orang Munafiq dan menerangkan sebab mengapa mereka berpaling dari keimanan setelah mereka menghampirinya. Dan dari penjelasan itu ternyatalah bahawa sebabnya ialah kerana mereka telah mengadakan komplot-komplot dengan orangorang Yahudi dan berjanji patuh kepada rancangan jahat yang diaturkan mereka:

إِنَّ ٱلَّذِينِ ٱرْتَدُّواْعَلَىٰٓ أَدْبَرِهِم مِّنْ بَعْدِمَا تَبَكِّرَ لَهُ مُ ٱلْهُدَ الشَّيْطِنُ سَوَّلَ لَهُ مُ وَأَمْلَ لَهُمْ وَأَمْلَ لَهُمْ وَأَمْلَ لَهُمْ قَ ذَلِكَ بِأَنَّهُ مُ قَالُواْ لِلَّذِينِ صَحَرِهُ وا مَانَزَّلَ ٱللَّهُ سَنُطِيعُ حَمْمٌ فِي بَعْضِ ٱلْأَمْرِ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ قَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berpatak balik ke belakang mereka (kembali kepada kekufuran) setelah hidayat itu terserlah kepada mereka, maka syaitanlah yang telah memperdayakan mereka dan memanjangkan anganangan mereka (25). Hal sedemikian ialah kerana mereka berkata kepada (orang-orang Yahudi) yang bencikan apa yang telah diturunkan Allah (kepada Muhammad): Kami akan patuh kepada kamu di dalam beberapa urusan, sedangkan Allah mengetahui rahsia-rahsia mereka."(26)

Ayat ini melukiskan keadaan orang-orang Munafiqin yang meninggalkan Islam setelah kebenarannya terserlah kepada mereka. Ia melukiskan keadaan itu dengan satu gambaran yang bergerak, iaitu gerak orang yang berpatah balik ke belakang, kemudian ia mendedahkan rahsia di sebaliknya, iaitu mereka berpatah balik ke belakang kerana didorong oleh godaan dan bisikan syaitan yang telah memperdayakan mereka. Dan dengan demikian terdedahlah rahsia mereka sejelas-jelasnya lahir dan batin yang selama ini disembunyikan mereka. Kemudian ia menerangkan sebab mengapa mereka dikuasai syaitan hingga ke peringkat yang membawa mereka berpatah balik dari hidayat Islam setelah mereka mengenalinya.

ذَلِكَ بِأَنَّهُ مَّ قَالُواْ لِلَّذِينَ كَيْرِهُولَّ مَانَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُ حَمَّمٌ فِي بَعْضِ الْأَمْرِ

"Hal yang sedemikian ialah kerana mereka berkata kepada (orang-orang Yahudi) yang bencikan apa yang telah diturunkan Allah (kepada Muhammad): Kami akan patuh kepada kamu di dalam beberapa urusan."(26)

Orang-orang Yahudi di Madinah merupakan orangorang yang pertama menaruh perasaan benci kepada apa yang telah diturunkan Allah kepada Muhammad kerana selama ini mereka berharap rasul yang akhir dan penamat sekalian rasul itu dibangkitkan dari mereka. Mereka mengharapkan kalangan kemenangan ke atas orang-orang yang kafir dengan kelahiran seorang nabi yang akan memimpin mereka, meneguhkan kedudukan mereka di bumi dan mengembalikan kerajaan dan kekuasaan mereka, tetapi apabila Allah telah memilih Rasul-Nya yang akhir dari keturunan Ibrahim yang bukan dari zuriat Yahudi, maka mereka pun terus menaruh perasaan benci terhadapnya, sehingga apabila Rasul itu berpindah ke Madinah, mereka tidak sukakan perpindahan itu, kerana perpindahan itu telah menggugatkan saki-baki kedudukan mereka di sana. Oleh sebab inilah mereka telah memusuhinya sejak permulaan Hijrah lagi. Mereka melancarkan perang tipu daya dan fitnah pesona ketika mereka tidak berdaya menentang beliau secara terbuka di medanmedan pertempuran. Orang-orang Arab yang tidak sukakan beliau dan orang-orang Munafiq telah bergabung dalam barisan mereka. Peperangan tipu dava itu terus berlangsung di antara mereka dengan Rasulullah s.a.w. sehingga pada akhirnya beliau berjaya mengusir mereka dari seluruh Semenanjung Tanah Arab untuk menjadikannya tapak yang bersih bagi Islam.

Orang-orang Munafiq yang berpatah balik ke belakang meninggalkan agama Islam itu telah berkata kepada orang-orang Yahudi:

سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ ٱلْأَمْرِ

"Kami akan patuh kepada kamu di dalam beberapa urusan."(26)

Yang dimaksudkan dengan urusan-urusan di sini pada pendapat yang terkuat ialah urusan-urusan tipu daya, fitnah pesona dan pakatan sulit terhadap Islam dan Rasulullah s.a.w.

"Sedangkan Allah mengetahui rahsia-rahsia mereka." (26)

Ayat ini merupakan satu kesimpulan yang mengandungi ancaman dan amaran. Sejauh manakah pakatan-pakatan sulit mereka, sejauh manakah kesannya sedangkan pakatan-pakatan itu semuanya terdedah kepada ilmu Allah dan kepada qudrat kuasa Allah?

Kemudian Al-Qur'an mengancam mereka secara terbuka dengan tentera Allah ketika mereka menghadapi penghabisan hayat:

"Bagaimana nanti keadaan mereka jika malaikat ('azab) mencabut nyawa mereka dan memukul muka dan punggung mereka?"(27)

Ini merupakan satu pemandangan yang menakut dan menghinakan yang dihadapi kaum Munafiqin ketika hendak mati. Mereka tidak mempunyai sebarang daya dan kekuatan apa pun. Mereka berada dipenghabisan hidup mereka di dunia dan di permulaan hidup Akhirat iaitu hidup yang dimulai dengan pukulan-pukulan di muka dan di punggung di sa'at-sa'at kematian, iaitu sa'at-sa'at penderitaan dan ketakutan, apabila mereka berpatah balik dari hidayat Islam, setelah mereka mengenali kebenarannya. Alangkah malangnya nasib mereka!

"Balasan sedemikian ialah kerana mereka mengikuti perkaraperkara yang menimbulkan kemurkaan Allah dan bencikan keredhaan-Nya. Oleh sebab itu Allah sia-siakan amalanamalan mereka." (28)

Maksudnya, mereka sendiri yang telah memilih kesudahan ini. Mereka sengaja melakukan perbuatan-perbuatan yang dimurkai Allah iaitu perbuatan menderhaka dan membuat pakatan-pakatan yang jahat dengan musuh-musuh Allah, musuh-musuh agama-Nya dan musuh-musuh Rasul-Nya. Mereka mengikut dan mematuhi mereka. Merekalah yang tidak sukakan keredhaan Allah dan kerana itu mereka tidak beramal untuk mendapat keredhaan-Nya, malah mereka melakukan perkara-perkara yang menimbulkan kemarahan Allah.



"Oleh sebab itu, Allah mensia-siakan amalan-amalan mereka."(28) laitu amalan-amalan yang dikagumi mereka dan yang dianggap mereka sebagai tindakan-tindakan yang licin dan bijak ketika mereka merancangkan pakatan-pakatan terhadap orang-orang Mu'min, tetapi amalan itu membesar dan mengelembung kosong dan akhirnya musnah dan hilang.

***** (Pentafsiran ayat-ayat 29 - 31)

Pada akhir pusingan ini Al-Qur'an mengancam untuk membuka rahsia mereka kepada Rasulullah s.a.w. dan kepada orang-orang Islam di mana mereka hidup menyorok dalam masyarakat mereka dengan berpura-pura menganut Islam, sedangkan sebenarnya mereka menipu:

أَمْرَصِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِ مِمَّرَضُ أَن لَّن يُخَرِجَ اللَّهُ أَضَّعَانَهُمْ اللَّهُ اللَّهُ أَضَّعَانَهُمْ اللَّهُ اللَّهُ أَضَّعَانَهُمْ اللِيهِ مَعْمُ اللَّهُ أَضَّعَانَهُمْ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللللْمُ اللَّهُ اللْمُوا الللْمُ

"Apakah orang-orang yang mempunyai penyakit di dalam hati mereka itu menyangka bahawa Allah tidak akan mendedahkan dendam kesumat mereka (terhadap Muhammad dan pengikut-pengikutnya)? (29) Dan jika Kami kehendaki tentulah Kami memperlihatkan (tembelang) mereka kepadamu dan engkau dapat mengenali mereka dengan sifat-sifat mereka. Dan sesungguhnya engkau dapat mengenali mereka dari gaya tutur kata mereka dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu (30). Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui siapakah orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kamu dan sehingga Kami ujikan segala hal ehwal kamu."(31)

Orang-orang Munafiq berpegang kepada kelicinan mereka melakukan kepandaian bermuka dua, juga berpegang kepada tertutupnya rahsia-rahsia mereka pada ghalibnya kepada orang-orang Islam. Tetapi Al-Qur'an membodohkan sangkaan mereka bahawa rahsia mereka ini akan terus tersembunyi, malah Allah mengancam untuk membuka rahsia mereka dan mendedahkan dendam dan hasad dengki mereka terhadap kaum Muslimin. Allah berfirman kepada Rasul-Nya:

وَلُوْنَشَآءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفَتَهُم بِسِيمَاهُمْ

"Jika Kami kehendaki tentulah Kami memperlihatkan (tembelang) mereka kepadamu dan engkau dapat mengenali mereka dengan sifat-sifat mereka." (30)

Maksudnya, jika Kami kehendaki nescaya Kami dedahkan kepadamu nama-nama batang tubuh mereka sehingga engkau dapat mengenali mereka dari rupa paras mereka (ini sebelum Allah mendedahkan nama-nama mereka kepada beliau), tetapi walaupun begitu, gaya tutur kata mereka, nada suara mereka dan cara percakapan-percakapan mereka yang tidak betul dan menyeleweng ketika berbicara dengan engkau itu, akan mendedahkan sifat dua muka mereka:

وَلَتَعْرِفَنَّهُ مُ فِي لَحْنِ ٱلْقَوْلِ

"Sesungguhnya engkau dapat mengenali mereka dari gaya tutur kata mereka."(30)

Kemudian Al-Qur'an memperkatakan tentang ilmu Allah yang mengetahui segala tindak-tanduk manusia dan motif-motifnya:

وَٱللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَلَكُمْ اللَّهِ

"Dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu."(30)

Tiada suatu pun yang tersembunyi dari-Nya.

Kemudian Al-Qur'an mengemukakan janji Allah untuk menguji seluruh umat Islam, supaya jelas siapakah di antara mereka orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang bersabar supaya kedudukan masing-masing dapat diketahui dengan terang dan supaya tidak berlaku kekaburan dan kesamaran dalam barisan Muslimin, supaya tidak ada ruang lagi kepada orang-orang Munafiq yang lemah dan pengecut itu menyembunyi diri mereka.

وَلَنَبْلُونَكُو حَتَّى نَعَلَمَ ٱلْمُجَهِدِينَ مِنكُرُ وَٱلصَّابِرِينَ وَنَبْلُواْ أَخْبَارَكُرُ ﴿

"Sesungguhnya Kami akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui siapakah orang-orang yang berjihad dan orangorang yang sabar di antara kamu dan sehingga Kami ujikan segala hal ehwal kamu." (31)

Hikmat Manusia Diuji Dengan Kesenangan Dan Kesusahan

Allah S.W.T. sememangnya mengetahui hakikathakikat jiwa semua manusia dan tabi'at-tabi'atnya. Dia mengetahui segala rahsia mereka. Dia mengetahui apa yang akan berlaku kepada mereka sama seperti dia mengetahui apa yang telah berlaku kepada mereka. Jika demikian, apakah gunanya ujian ini? Dan untuk faedah siapa pula pengetahuan yang terbit dari hasil ujian itu?

Allah S.W.T. Yang Maha Bijaksana mempersalahkan manusia dengan perkara-perkara yang ada dalam lingkungan kemampuan mereka dan dengan perkara-perkara yang ada di dalam lingkungan tabi'at dan kesediaan-kesediaan mereka yang semulajadi. Manusia memang tidak mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi seperti yang diketahui Allah. Oleh kerana itu hakikat-hakikat yang tersembunyi itu pasti didedahkan supaya mereka memahami dan

mengetahuinya dengan yakin dan supaya mereka dapat mengambil manfa'at darinya.

kesusahan, dan kesenangan melalui Ujian penderitaan, keluasan dan keni'matan kedukacitaan, dan kesukacitaan kesempitan, semuanya boleh mendedahkan tabi'at-tabi'at jiwa manusia yang tersembunyi dan membuka rahsiarahsianya yang tidak diketahui walaupun oleh diri mereka sendiri.

Yang dimaksudkan bahawa Allah itu mengetahui rahsia-rahsia: Jiwa manusia selepas ujian itu ialah penguasaan ilmu Allah terhadap rahsia-rahsia itu dalam keadaannya yang terbuka dan dapat dilihat oleh manusia.

Mengetahui tabi'at-tabi'at dan rahsia-rahsia jiwa yang tersembunyi dengan gambarannya yang sebenar manusia itulah difahami dapat kepada hati mereka, mendatangkan kesan mempengaruhi perasaan mereka dan memberi bimbingan kepada kehidupan mereka mengikut lingkungan dalam yang sarana-sarana ada kemampuan mereka. Itulah hikmat Allah yang terlaksana dari ujian itu.

Walaupun demikian, tetapi seorang hamba yang Mu'min sentiasa berharap supaya dia tidak terdedah kepada ujian Allah dan sentiasa berharap mendapat perlindungan dan rahmat-Nya. Dan selepas itu, jika ia ditimpakan ujian Allah, maka ia akan menerimanya dengan penuh kesabaran dan dengan kesedaran bahawa di sebalik ujian itu terdapat hikmatnya yang besar. Ia akan berserah kepada kehendak iradat Allah dengan penuh kepercayaan kepada kebijaksanaan-Nya dan penuh harapan mendapat perlindungan dan rahmat-Nya selepas menghadapi ujian itu.

Telah diriwayatkan dari al-Fudhayl seorang 'Abid dan Sufi yang terkenal bahawa biasanya apabila beliau membaca ayat ini beliau terus menangis dan berdo'a: 'Ya Allah, ya Tuhanku! janganlah engkau uji kami, kerana sesungguhnya jika Engkau menguji kami akan terbukalah tembelang kami yang memalukan kami dan akan terkoyaklah tabir-tabir yang melindungi rahsia kami dan akan terseksalah kami."

(Kumpulan ayat-ayat 32 - 38)

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَاقُواْ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ السَّهُ اللَّهُ مَا لَهُمُ اللَّهُ مَا اللَّهُ اللْمُوا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَ

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ مَا وَاللَّهُ وَهُمْ كُفَّ الْكُفَارُ فَلَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ فَى فَلْاَ فَهُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ فَلَا تَهِنُواْ وَتَدَعُواْ إِلَى السَّلْمِ وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمُ وَلَن يَعِرَكُمُ أَعْمَلَكُمُ فَى اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ الللللَّهُ الللللَّهُ اللللللَّهُ الللللَّهُ الللللَّهُ الللللَّهُ اللللللللللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ اللللللْمُولِلللللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الل

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah dan menentang Rasulullah setelah terserlah kepada mereka kebenaran hidayat Allah tidak akan mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan menghapuskan pahala amalan-amalan mereka (32). Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul dan janganlah kamu mensia-siakan amalan-amalan kamu (33). Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah kemudian mereka mati di dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampunkan mereka (34). Oleh itu (wahai orang-orang Mu'min!) Janganlah kamu merasa lemah dan mengajak (orang-orang kafir) kepada perdamaian, sedangkan kamu golongan yang tertinggi dan Allah bersama kamu dan Dia tidak akan mengurangkan pahala amalan-amalan kamu (35). Sesungguhnya hidup dunia ini hanya permainan dan hiburan. Dan jika kamu beriman dan bertagwa nescaya Allah mengurniakan pahala amalan-amalan kamu dan dia tidak meminta harta benda kamu (36). Jika Allah meminta harta benda kamu dan mendesak kamu supaya memberinya nescaya kamu akan bakhil dan nescaya Allah melahirkan segala kemarahan dan dendam kamu (37). Ingatlah! Kamu sekalian adalah orang-orang yang diseru supaya membelanjakan harta untuk jalan Allah. Di antara kamu ada orang-orang yang bakhil dan barang siapa yang bakhil, maka bererti ia bakhil terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Maha Kaya dan kamu sekalian faqir belaka. Dan jika kamu berpaling (dari keimanan), maka Allah akan menggantikan kamu dengan satu kaum yang lain dari kamu dan setelah itu mereka tidak akan jadi seperti kamu."(38)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Bahagian awal dari pusingan terakhir surah ini adalah membicarakan tentang:

"Orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah dan menentang Rasulullah setelah terserlah kepada mereka kebenaran hidayat Allah."(32)

Yang dimaksudkan dengan orang-orang ini yang lebih dekat ialah kaum Musyrikin yang dibicarakan di permulaan surah ini, kerana merekalah yang sesuai dengan sifat angkuh dan sombong seperti itu dalam menentang da'wah Islamiyah. usaha kesombongan itu dijelaskan di sini dengan perbuatan menghalangkan manusia dari jalan Allah dan menentang Rasulullah s.a.w. Namun demikian ada satu lagi pentafsiran iaitu maksud ayat ini adalah ditujukan kepada umum, iaitu ditujukan kepada setiap penentang da'wah termasuk orang-orang Yahudi di Madinah dan termasuk juga orang-orang Munafig sebagai memberi amaran kepada mereka jika mereka berazam untuk menentang da'wah secara terbuka atau secara diam-diam. Tetapi pentafsiran yang pertama itu lebih dekat.

Pembicaraan di dalam bahagian yang kedua dan akhir hingga tamat surah ini adalah ditujukan kepada orang-orang yang beriman. Al-Qur'an menyeru mereka supaya meneruskan jihad dengan jiwa raga dan harta benda mereka dan dengan semangat yang tidak mengenal lemah. Mereka hendaklah berjuang terus tanpa mengajak berdamai dengan orang-orang kafir yang pelampau dan zalim itu walaupun ditekan oleh mana-mana faktor sekalipun seperti merasa lemah, memelihara hubungan kerabat dan menjaga muslihat. Mereka hendaklah berjuang tanpa bakhil mengorbankan harta mereka kerana Allah tidak menuntut mereka membelanjakan harta untuk jalan-Nya itu melainkan sekadar yang terdaya oleh mereka sahaja. Ini kerana meraikan tabi'at bakhil semulajadi manusia. Dan jika mereka enggan memikul tugastugas da'wah ini, Allah akan melucutkan dari mereka penghormatan mendokong tugas da'wah ini dan menggantikan mereka dengan satu kaum yang lain dari mereka yang sanggup memikul tugas-tugas da'wah dan mengenal nilainya yang tinggi. Seruan ini merupakan amaran keras yang menakutkan sesuai dengan suasana surah. Dan seruan ini juga merupakan ubat untuk mengubati keadaan-keadaan jiwa yang lemah di dalam barisan Muslimin yang bukan Munafigin di waktu itu. Di samping itu di sana terdapat golongan Muslimin yang berjuang dengan mengorbankan segala apa sahaja yang ada pada mereka. Mereka berjuang dengan ikhlas dan gagah berani. Dan cerita-cerita perjuangan mereka amat masyhur disebut di dalam berbagai-bagai riwayat. Dan kedua-dua golongan ini memang terdapat di dalam masyarakat Islam yang pertama itu. Dan AlQur'an merawat, mengasuh dan mendidik golongan yang lemah itu untuk meningkatkan mereka ke tahap golongan yang tinggi dan mulia.

(Pentafsiran ayat-ayat 32 - 38)

Amaran Allah Terhadap Penentang Agama

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَشَاقُواْ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مُ ٱلْهُدَى لَن يَضُرُّواْ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ مُ ٱلْهُدَى لَن يَضُرُّواْ اللَّهَ شَيْعًا وَسَيْحَيِطُ أَعْمَلَهُ مُ اللَّهُ اللْعَالَةُ اللَّهُ اللْمُ اللَّهُ اللْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللَّ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah dan menentang Rasulullah, setelah terserlah kepada mereka kebenaran hidayat Allah, tidak akan mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan menghapuskan pahala amalan-amalan mereka." (32)

Ayat ini menerangkan pengakuan dan janji Allah yang tegas dan pasti berlaku bahawa orang-orang kafir yang menyekat agama yang benar dari sampai kepada manusia dan menghalangkan mereka darinya dengan menggunakan kekuatan, wang dan tipu daya atau sebagainya dan menentang Rasulullah s.a.w. semasa hayatnya dengan mengisytiharkan perang terhadap beliau atau enggan mengikut agamanya atau memasuki barisan yang lain dari barisannya atau menentang Rasulullah s.a.w. selepas wafatnya dengan memerangi agamanya, syari'atnya, sistem hidupnya, juga memerangi pengikut-pengikut Sunnahnya dan penda'wah-penda'wah agamanya setelah:

بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْهُدَىٰ لَن يَضُرُّواْ ٱللَّهَ شَيْعًا وَسَيُحْفِظُ أَعْلَاهُمُ ۞

"Setelah terserlah kepada mereka kebenaran hidayat Allah tidak akan mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun dan Allah akan menghapuskan pahala amalan-amalan mereka." (32)

Mereka mengetahui kebenarannya, tetapi mereka telah mengikut hawa nafsu mereka, mereka telah menjadi manusia liar dengan sebab kedegilan mereka, dan mereka telah dibutakan oleh tujuan-tujuan dan kepentingan-kepentingan dunia yang sebentar......

Ayat ini menerangkan keputusan yang tegas dan janji Allah yang benar bahawa segala tindak-tanduk mereka itu.....

"Tidak akan mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun." (32)

Mereka terlalu lemah untuk disebut sebagai pihak yang boleh mendatangkan mudharat kepada Allah S.W.T. Tetapi ini bukannya menjadi maksud ayat ini, kerana maksud ayat yang sebenar ialah mereka tidak akan dapat mendatangkan mudharat kepada agama Allah dan kepada pejuang-pejuang da'wah-Nya. Mereka tidak akan dapat mengadakan sesuatu perubahan di dalam undang-undang Allah biarpun bagaimana hebat kekuatan mereka dan biarpun besar kejayaan mereka menindas bagaimana setengah-setengah orang Islam di dalam sesuatu ketika, kerana semua ini merupakan ujian sementara yang berlaku dengan keizinan Allah untuk sesuatu hikmat yang dikehendaki-Nya, bukannya sesuatu kemudharatan yang haqiqi terhadap undang-undang dan peraturan Allah dan terhadap para hamba-Nya yang mematuhi undang-undang itu. Hukuman terhadap mereka telah pun ditentukan iaitu:

وَسَيُحْبِظُ أَعْمَلُهُمْ اللهُ

"Allah akan menghapuskan pahala amalan-amalan mereka." (32)

Yakni amalan-amalan mereka akan berakhir dengan kekecewaan dan kemusnahan sebagaimana musnahnya binatang ternakan yang mengidap penyakit kembung akibat memakan tumbuhtumbuhan yang beracun.

Di bawah bayangan nasib yang malang yang menimpa orang-orang kafir yang menghalangkan orang lain dari jalan Allah dan menentang Rasulullah s.a.w., Al-Qur'an berpaling pula kepada orang-orang yang beriman untuk mengingatkan mereka supaya menjauhi nasib yang malang seperti itu dan mengarah mereka supaya menta'ati Allah dan Rasul-Nya.

يَتَأَيُّهُا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا يَعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبُطِلُواْ أَعْمَلَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul dan janganlah kamu mensia-siakan amalanamalan kamu."(33)

Arahan ini membayangkan bahawa di dalam masyarakat Islam di masa itu terdapat orang-orang yang tidak menunjukkan keta'atan yang sempurna atau terdapat orang-orang yang merasa keberatan untuk melaksanakan tugas-tugas yang tertentu atau pengorbananuntuk melakukan keberatan pengorbanan yang tertentu yang diperlukan oleh pelancaran jihad untuk menentang berbagai-bagai golongan musuh yang kuat yang menentang Islam dari segenap sudut, iaitu golongan-golongan yang mempunyai hubungan kepentingan dan hubungan kekeluargaan dengan orang-orang Islam yang sukar hendak diputus dan ditinggalkan secara muktamad sebagaimana yang dikehendaki oleh 'aqidah Islam.

Kesan arahan ini amat kuat dan mendalam di dalam hati orang-orang Islam yang kuat keimanannya. Mereka gentar dan takut berlaku sesuatu dari mereka yang boleh membatalkan pahala amalan mereka dan menghapuskan kebajikan-kebajikan mereka.

Ujar al-Imam Ahmad ibn Nasr al-Marwazi dalam kitab as-Solat: Kami telah diceritakan oleh Abu Qudamah, kami telah diceritakan oleh Waqi', kami telah diceritakan oleh Ja'far-Razi dari Rabi' ibn Anas dari Abu al-'Aliyah katanya: Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. selama ini memandang bahawa dosa itu tidak mendatangkan mudharat kepada 'aqidah La ilaha Ilallah sebagaimana amalan yang baik itu tidak berguna di samping perbuatan syirik. Oleh itu apabila turun ayat:

"Wahai orang-orang yang beriman! Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul dan janganlah kamu mensia-siakan amalan kamu"(33)

mereka pun merasa bimbang bahawa dosa itu akan membatalkan pahala amalan-amalan mereka.

Diriwayatkan dari saluran Abdullah ibn al-Mubarak, kami telah dikhabarkan oleh, Bakr ibn Ma'ruf dari Muqatil ibn Hayan dari Nafi' dari Ibn 'Umar r.'anhum katanya: "Kami sekalian sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. memandang bahawa setiap amalan kebajikan itu diterima Allah sehingga turun ayat:

"Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul dan janganlah kamu mensia-siakan amalan-amalan kamu."(33)

Lalu kami bertanya: Apakah perkara-perkara yang membatalkan amalan-amalan kami? Dan jawab setengah-setengah kami: Itulah dosa-dosa yang besar yang mewajibkan balasan seksa dan kejahatan-kejahatan. Hingga turun firman-Nya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampunkan perbuatan syirik terhadap-Nya dan mengampunkan dosa-dosa yang lain dari syirik kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

(Surah an-Nisa': 48)

setelah turun ayat ini kami pun berhenti membicarakan perkara itu. Kami merasa bimbang terhadap mereka yang melakukan dosa-dosa besar dan kejahatan dan kami mengharapkan keampunan bagi orang-orang yang tidak melakukannya."

Dari nas-nas ini ternyatalah bagaimana orang-orang Islam yang mempunyai keimanan yang kuat menerima ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana hati mereka menggeletar, menggigil, takut dan bimbang

terkena hukumannya, bagaimana mereka berwaspada dan berhemat supaya semua tindak-tanduk mereka sesuai dengan kehendak ayat-ayat itu. Dengan perasaan yang peka seperti inilah mereka menerima ayat-ayat Al-Qur'an, dan inilah sikap yang menjadikan mereka satu golongan Muslimin yang tinggi martabatnya.

Kemudian Allah menyatakan kepada mereka dalam ayat berikut nasib kesudahan orang-orang yang menentang Rasulullah s.a.w. dan meninggalkan bumi ini dengan keadaan kafir:

"Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangkan (orang lain) dari jalan Allah kemudian mereka mati di dalam keadaan kafir, maka Allah tidak akan mengampunkan mereka."(34)

Peluang untuk mendapat keampunan adalah di buka di dunia ini sahaja dan pintu taubat terus dibuka kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa hingga ia menarik nafas yang menggelegak dalam naza' maut. Apabila rohnya telah sampai di halkumnya, maka tiada taubat dan keampunan untuknya. Peluang itu telah terlepas dan tidak akan kembali lagi.

Ayat yang seperti ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman di samping ditujukan kepada orang-orang yang kafir. Kepada orang-orang yang kafir, ayat ini merupakan amaran supaya mereka membetulkan diri mereka dan bertaubat sebelum pintu-pintunya ditutup, dan kepada orang-orang yang beriman pula ia merupakan amaran dan peringatan supaya mereka menjauhi segala sebab-sebab yang mendekatkan mereka kepada bahaya yang celaka ini.

Pengertian ini kami faham dari tertib susunan ayat yang menyebut larangan supaya jangan lemah semangat dan jangan berdamai dengan orang-orang kafir di dalam ayat berikut selepas menerangkan nasib kesudahan orang-orang kafir yang menentang Rasulullah s.a.w. di dalam ayat yang telah lalu:

"Oleh itu (wahai orang-orang Mu'min!) Janganlah kamu merasa lemah dan mengajak (orang-orang kafir) kepada perdamaian, sedangkan kamu golongan yang tertinggi dan Allah bersama kamu dan Dia tidak akan mengurangkan pahala amalan-amalan kamu."(35)

Peningkatan Semangat Juang Para Musyrikin Dan Peningkatan Taraf Hidup Mereka

Amaran dan peringatan ini membayangkan adanya individu-individu Muslimin yang merasa berat memikul tugas-tugas jihad yang sukar dan berpanjangan ini. Semangat perjuangan mereka

menjadi lemah dan mereka menunjukkan kegemaran mereka untuk berdamai supaya mereka dapat berehat kesulitan-kesulitan peperangan. setengah-setengah mereka mempunyai hubungan kekeluargaan dengan orang-orang Musyrikin atau mempunyai kepentingan-kepentingan dan pertalian harta benda yang tertentu. Inilah yang menyebabkan mereka cenderung kepada perdamaian. Beginilah tabi'at jiwa manusia selama-lamanya. Didikan Islamiyah adalah bertujuan untuk mengubah kelemahan ini dan keinginan-keinginan semulajadi ini dengan sarana-sarananya sendiri dan Islam telah mencapai kejayaan yang mengkagumkan, tetapi kejayaan ini tidak menafikan adanya keladak-keladak kelemahan itu di dalam jiwa setengah-setengah orang Islam terutama di peringkat awal zaman Madinah. Dan ayat ini merupakan sebahagian dari cara-cara menangani keladak-keladak kelemahan ini.

Sekarang marilah kita melihat bagaimana Al-Qur'an memikat hati manusia dan bagaimana ia mengaturkan langkah-langkahnya untuk mendidik jiwa mereka, sedangkan jiwa tetap jiwa:

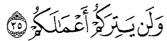
"Oleh itu (wahai orang-orang Mu'min)! Janganlah kamu merasa lemah dan mengajak (orang-orang kafir) kepada perdamaian, sedangkan kamu golongan yang tertinggi dan Allah bersama kamu dan Dia tidak akan mengurangkan pahala amalan-amalan kamu."(35)

Maksudnya, kamulah golongan yang tertinggi kerana itu janganlah kamu merasa lemah dan mengajak orang-orang kafir berdamai. Kamulah golongan yang tertinggi dari segi 'aqidah, kefahaman dan persepsi terhadap hidup ini. Kamulah golongan yang tertinggi dari segi hubungan dan pertalian dengan Allah Yang Maha Tinggi. Kamulah golongan yang tertinggi dari segi cara hidup, matlamat dan tujuannya. Kamulah golongan yang tertinggi dari segi perasaan, akhlak dan tingkahlaku. Dan kemudian kamulah golongan yang tertinggi dari segi kekuatan, kedudukan dan pertolongan llahi kerana kekuatan Yang Maha Agung bersama kamu:

وَاللَّهُ مَعَكُمْرُ

"Allah bersama kamu."(35)

Oleh itu, kamu bukannya bersendirian. Kamu sentiasa ditemani Allah Yang Maha Tinggi, Yang Maha Gagah, Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Dia penolong kamu dan sentiasa hadir bersama kamu untuk mempertahankan kamu. Apakah nisbahnya musuh-musuh kamu itu jika Allah telah bersama kamu? Di samping itu segala apa yang dikorbankan kamu, segala apa yang dilakukan kamu dan segala pengorbanan-pengorbanan yang menimpa kamu adalah dihitungkan pahalanya untuk kamu. Tiada satu pahala pun yang hilang:



"Dia tidak akan mengurangkan pahala amalan-amalan kamu."(35)

Ia tidak akan memotong dari amalan-amalan kamu itu sesuatu apa pun, malah segala kesannya, segala hasilnya dan segala pahala ganjarannya akan sampai kepada kamu dengan sempurna.

Apakah lagi sebab yang membuat mereka merasa lemah dan mahu mengajak orang kafir kepada perdamaian sedangkan mereka diakui Allah sebagai golongan yang tertinggi, sedangkan Allah bersama mereka, sedangkan mereka tidak akan kehilangan sesuatu apa dan sedangkan mereka sentiasa dimulia, ditolong dan diberi ganjaran?

Inilah sentuhan pertama, kemudian diiringi pula dengan sentuhan yang kedua yang bertujuan untuk memperkecilkan hidup dunia ini yang mana setengah-setengah pengorbanannya mungkin telah menimpa mereka, juga untuk menyatakan bahawa Allah telah menyediakan balasan pahala yang sempurna di Akhirat tanpa membebankan mereka mengeluarkan mereka untuk mendapatkan balasan pahala-pahala itu.

"Sesungguhnya hidup dunia ini hanya permainan dan hiburan. Dan jika kamu beriman dan bertaqwa nescaya Allah mengurniakan pahala amalan-amalan kamu dan dia tidak meminta harta benda kamu." (36)

Hidup dunia ini hanya permainan dan hiburan apabila tidak ada di sebaliknya tujuan yang lebih mulia dan lebih kekal, dan apabila hidup dunia ini dihayati kerana keni'matannya sahaja iaitu hidup yang terputus dari cara hidup yang diatur oleh Allah, iaitu cara hidup yang menganggapkan dunia ini hanya sebagai sawah bendang Akhirat dan menganggapkan bahawa pengurusan dan pentadbiran khilafah yang baik di dunia itulah yang melayakkan manusia untuk mewarisi hidup Akhirat yang kekal. Hakikat inilah yang ditunjukkan oleh ayat yang berikut:

"Dan jika kamu beriman dan bertaqwa nescaya Allah mengurniakan pahala amalan-amalan kamu."(36)

Maksudnya, iman dan taqwa itulah yang mengeluarkan hidup dunia ini dari corak hidup permainan dan hiburan. Ia memberi corak yang serius kepada hidup dunia. Ia meningkatkannya dari tahap keni'matan haiwaniyah ke tahap khilafah yang mendapat hidayat dan bersambung dengan alam al-Mala'ul-A'la. Di waktu inilah segala apa sahaja harta kekayaan dunia yang dikorbankan oleh seorang Mu'min yang bertaqwa itu tidak akan sia-sia dan

terputus pahalanya, malah ia, akan dibalaskan dengan pahala yang sempurna. Dan walaupun begitu, Allah tidak meminta manusia mengorbankan seluruh harta bendanya dan tidak pula membebankan mereka dengan fardhu-fardhu dan komitmen-komitmen yang menyulitkan mereka, kerana Dia mengetahui tabi'at bakhil dan kikir yang tersemat dalam jiwa mereka. Allah tidak membebankan seorang melainkan sekadar kemampuan dan keupayaannya sahaja. Allah terlalu kasihan untuk meminta manusia mengorbankan seluruh harta kekayaan mereka kerana permintaan ini akan membosan dan menimbulkan kemarahan mereka:

"Jika Allah meminta harta benda kamu dan mendesak kamu supaya memberinya nescaya kamu akan bakhil dan nescaya Allah melahirkan segala kemarahan dan dendam kamu."(37)

Ayat ini membayangkan hikmat kebijaksanaan Allah Yang Maha Mengetahui. Ia juga membayangkan rahmat dan kelembutan Allah terhadap jiwa manusia. la menunjukkan bagaimana halusnya perencanaan Allah mengaturkan taklif-taklif agama ini supaya sesuai dengan fitrah manusia dan selaras dengan sifat kemanusiaannya yang merangkumi segala bakat kesediaan. daya-daya tenaga dan keadaankeadaannya. Agama Islam ini adalah satu 'aqidah Rabbaniyah untuk menegakkan sistem hidup Rabbani dan kemanusiaan, Rabbani dilihat dari segi bahawa Allah itulah yang menegakkan peraturan-peraturan dan asas-asasnya, dan kemanusiaan dilihat dari segi bahawa Allah itulah yang mengaturkan taklif-taklif-Nya dan menyesuaikannya dengan keupayaan dan keperluan manusia. Allah itulah Tuhan Yang Mencipta, dan kerana itu Dia mengetahui sejauh mana keupayaan makhluk yang diciptakan-Nya, dan Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui.

Pada akhirnya ayat berikut mengemukakan sikap mereka yang sebenar dalam menyahuti seruan Allah supaya mereka berkorban harta dan jiwa untuk jalan Allah, sambil mengubati tabi'at sayangkan harta dan jiwa itu dengan sarana-sarana Al-Qur'an, juga mengubati tabi'at jiwa yang sama ketika berjihad:

هَنَّأَنتُ مُّ هَأَوُّلَا قَدُعَوْنَ لِتُنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَمِنكُمُ مَّنَ يَبْخُلُ عَن نَفْسِهِ وَوَاللَّهُ مَّن يَبْخُلُ عَن نَفْسِهِ وَوَاللَّهُ الْغَنِي فَ وَأَللَّهُ الْغَنِي فَ وَأَنتُ مُؤَلِّفُ فَكَرَا فَوْمًا الْغَنِي فَ وَأَنتُ مُؤَلِّفُ الْفَاصَرَا فَوْمًا عَنْرَكُمُ اللَّهُ اللَّهُ عَنْرَكُمُ اللَّهُ الللْمُلِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللْمُ اللللْمُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللْمُ

"Ingatlah! Kamu sekalian adalah orang-orang yang diseru supaya membelanjakan harta untuk jalan Allah. Di antara kamu, ada orang-orang yang bakhil dan barang siapa yang bakhil, maka bererti ia bakhil terhadap dirinya sendiri. Dan Allah Maha Kaya dan kamu sekalian fagir belaka. Dan jika kamu berpaling (dari keimanan), maka Allah akan menggantikan kamu dengan satu kaum yang lain dari kamu dan setelah itu mereka tidak akan jadi seperti kamu."(38)

Ayat ini melukiskan gambaran deskriptif mengenai realiti hidup kelompok Muslimin di zaman itu dan mengenai realiti hidup manusia terhadap seruan berkorban untuk jalan Allah di seluruh masyarakat. Ayat ini mendedahkan bahawa di antara mereka ada orang-orang yang bakhil. Ini bererti bahawa di sana ada orang-orang yang tidak bakhil untuk berkorban dengan apa sahaja. Inilah yang telah berlaku yang dirakamkan oleh berbagai-bagai riwayat yang benar di samping dirakamkan oleh Al-Qur'an sendiri di tempat-tempat yang lain. Islam telah berjaya mewujudkan contoh-contoh yang mengkagumkan, iaitu contoh-contoh manusia yang sanggup berkorban apa sahaja untuk jalan Allah dengan perasaan yang penuh rela dan gembira. Tetapi ini tidak pula menafikan bahawa di sana ada orang-orang yang begitu bakhil untuk mengorbankan harta mereka. setengah-setengah orang mengorbankan jiwa lebih murah dari mengorbankan

Kemudian Al-Qur'an mengubati penyakit bakhil itu dalam ayat berikut:

"Barang siapa yang bakhil, maka bererti ia bakhil kepada dirinya sendiri."(38)

Segala apa yang dikorbankan manusia untuk jalan Allah itu merupakan modal simpanan kepada mereka pada hari akhirat, di mana mereka amat memerlukan modal. Pada hari itu mereka dikumpulkan di Mahsyar tanpa memiliki sesuatu apa pun, malah itulah sahaja modal simpanan yang dimiliki mereka. Oleh itu apabila mereka bakhil di dunia untuk mengorbankan harta mereka, bererti mereka telah mengurangkan modal simpanan mereka sendiri di Akhirat. Mereka lebih sayangkan harta dari diri mereka sendiri. Mereka binasakan diri sendiri dengan tangan mereka sendiri.

Ya, Allah tidak meminta mereka berkorban melainkan kerana Dia hendak mengurniakan kebajikan kepada mereka dan kerana Dia mahu mengurniakan kesenangan dan perbendaharaan kekayaan yang tersimpan kepada mereka. Mereka tidak akan ditimpa apa-apa kerugian dengan sebab mereka berkorban, dan mereka memang tidak memerlukan lagi kepada harta yang telah dikorbankan itu:

"Allah Maha Kaya dan kamu sekalian faqir belaka."(38)

Allah telah mengurniakan segala harta kekayaan yang ada pada kamu, dan Dialah yang akan menyimpan pahala di sisi-Nya bagi setiap pengorbanan yang kamu lakukan. Allah tidak memerlukan harta kekayaan yang diberikan kepada kamu di dunia dan tidak pula memerlukan modal

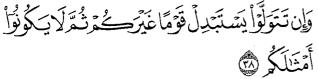
simpanan kamu di Akhirat. Kamu sekalian faqir belaka di dunia dan di Akhirat. Kamu memerlukan rezeki Allah di dunia, kamu tidak mempunyai daya untuk mendapat sesuatu rezeki kecuali Allah mengurniakannya kepada kamu. Kamu memerlukan balasan pahala dari Allah di Akhirat dan dia mengurniakannya kepada kamu dengan kemurahan-Nya dan (tanpa kurnia-Nya) kamu tidak dapat sedikit pun menyempurnakan kewajipan yang terbeban di atas kamu dan jauh sekali hendak dikatakan bahawa kamu mempunyai sesuatu kelebihan di Akhirat kecuali Allah mengurniakan kelebihan itu kepada kamu.

Oleh itu kerana apa kamu bakhil? Kerana apa kamu kikir, sedangkan segala kekayaan yang ada di tangan kamu dan segala pahala yang kamu perolehi dari pengorbanan-pengorbanan kamu itu adalah semuanya dari pemberian dan limpah kurnia kemurahan Allah belaka?

Dan pada akhirnya Al-Qur'an memberi kata dua.

Amaran Menarik Balik Pengurniaan Amanah Da'wah

Pemilihan Allah yang telah memilih kamu untuk memikul tugas da'wah-Nya adalah satu penghormatan dan satu pengurniaan yang tinggi kepada kamu. Dan jika kamu tidak menunjukkan sifat-sifat kelayakan untuk menjunjung pengurniaan itu, jika kamu tidak berjuang melaksanakan tugastugas kedudukan kamu ini dan jika kamu tidak menghargai pemberian Allah ini, maka Dia akan menarik balik segala pemberian-Nya dan akan memilih kaum yang lain dari kamu untuk menjunjung pemberian ini, iaitu orang-orang yang tahu menghargai pemberian Allah:



"Jika kamu berpaling (dari keimanan), maka Allah akan menggantikan kamu dengan satu kaum yang lain dari kamu dan setelah itu mereka tidak akan jadi seperti kamu." (38)

Ini adalah satu amaran yang menakutkan kepada orang-orang Mu'min yang telah mencapai kemanisan iman, kepada mereka yang merasa kemuliaan pangkat mereka di sisi Allah dan kepada mereka yang menyedari kedudukan mereka yang tinggi di alam buana ini, kerana merekalah golongan yang mendokong rahsia Ilahi yang agung, dan kerana merekalah yang berjalan di bumi dengan kuatkuasa Allah di dalam hatinya dan dengan nur Allah di dalam entitinya. Di mana sahaja mereka pergi mereka membawa lambang Allah.

Mana-mana insan yang telah mengenal hakikat iman dan menghayatinya tidak akan sanggup hidup dan akan hilang seleranya untuk hidup apabila keimanan dicabut dari hatinya dan apabila dia dihalau dari naungan Allah dan segala pintu rahmat ditutupkan kepadanya, malah hidup ini akan berubah

menjadi sebuah neraka kepada orang yang telah berhubung dengan Allah kemudian tiba-tiba ia dihalangi dengan hijab.

Iman merupakan suatu pengurniaan yang amat besar. Tiada suatu pun di alam buana ini yang dapat menandingnya. Hidup ini terlalu murah dan harta kekayaan terlalu sedikit apabila diletakkan iman di sebelah neraca dan diletakkan segala yang lain di sebelah neraca yang satu lagi.

Kerana itu amaran ini merupakan amaran yang paling menakutkan orang Mu'min dari amaranamaran yang diterimanya dari Allah.
